

**IMPLEMENTASI VISI DAN MISI SEKOLAH
DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta)**



Oleh :

Anna Lisana Yudianti

NIM : 1520411094

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anna Lisana Yudianti, S.Pd. I**

NIM : 1520411094

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Januari 2018



Yang menyatakan,

Anna Lisana Yudianti, S.Pd. I
NIM. 1520411094

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I.**

NIM : 1520411094

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I.

NIM: 1520411094



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-400/Un.02/DT/PP.01.1/03/2018

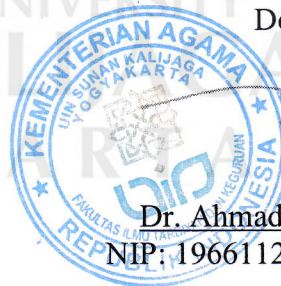
Tesis berjudul : IMPLEMENTASI VISI DAN MISI SEKOLAH
DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS
SISWA (STUDI KOMPARASI DI SMP N 8
YOGYAKARTA DAN SMP N 1 YOGYAKARTA)

Nama : Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I
NIM : 1520411094
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 27 Februari 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 2 Maret 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP: 19661121 199203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI VISI DAN MISI
SEKOLAH DALAM MEMBINA
KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI
KOMPARASI DI SMP N 8
YOGYAKARTA DAN SMP N 1
YOGYAKARTA)

Nama : Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I
NIM : 1520411094
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Ujian/Pembimbing : Dr. H. Suwadi, M.Ag, M.Pd (*Aruwadi*) ^{5/3 18}

Penguji I/Sekretaris : Dr. Mahmud Arif, M.Ag (*MA*) ^{5/4/18}

Penguji II : Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag (*Sangkot*)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2018

Waktu : Pukul 14.00-15.00 WIB

Hasil/Nilai : 93.25/ A-

Predikat : ~~Memuaskan~~ Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.,wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI VISI DAN MISI SEKOLAH
DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA
(STUDI KOMPARASI DI SMP N 8 YOGYAKARTA
DAN SMP N 1 YOGYAKARTA)**

yang ditulis oleh :

Nama : **Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I.**
NIM : 1520411094
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk dijadikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2018

Pembimbing



Dr. Suwadi, M.Ag. M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

ABSTRAK

Anna Lisana Yudianti. Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta). Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini berawal dari masalah ketidakjelasan implementasi visi, misi dan tujuan sekolah, sehingga menyebabkan tidak efektifnya fungsi kepemimpinan di sekolah. Salah satu usaha untuk membina karakter religius siswa adalah dengan implementasi visi dan misi yang harus dilaksanakan secara maksimal. Masing-masing sekolah pasti mempunyai visi dan misi yang biasanya terbingkai indah di dinding-dinding sekolah. Namun seringkali warga sekolah tidak mengetahui apa visi dan misi sekolahnya. Visi dan misi sebenarnya adalah arah kemana suatu sekolah akan menuju. Namun jika warga sekolah saja tidak tau apa visi dan misinya bagaimana sekolah bisa mencapai tujuan tersebut? Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa (studi komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan latar SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pendekatan yang digunakan yaitu manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan. Analisis data dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta dijabarkan melalui indikator-indikator yaitu konsep, program, pelaksanaan, dan evaluasi. Program-program keagamaan yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah sudah terimplementasi dengan baik. Terlaksananya integrasi nilai-nilai religius dengan berbagai bidang keilmuan, dan prestasi dalam bidang keagamaan. Analisis komparasi dari kedua sekolah menunjukkan kesamaan walaupun ada beberapa perbedaan di bagian program, pelaksanaan dan evaluasi. *Kedua*, Tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta secara umum sudah berhasil. Semua warga sekolah berperan dalam keberhasilan program sekolah, masing-masing mempunyai peran dan tupoksinya. Indikator keberhasilannya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.

Keywords: Implementasi Visi, Misi, Karakter Religius.

ABSTRACT

Anna Lisana Yudianti. Implementation of School's Vision and Mission in Cultivating Students' Religious Character (Comparative Study at SMP N 8 Yogyakarta and SMP N 1 Yogyakarta). Thesis. Yogyakarta: Study Program of Islamic Education, Major of Islamic Religion Education, Master of Faculty of Tarbiyah and Education, Islamic State University Sunan Kalijaga, 2018.

The background of this research stems from the lack of clarity in the implementation of school vision, mission and objectives, leading to ineffective leadership function in schools. One effort to foster the religious character of students is the implementation of vision and mission that must be implemented maximally. Each school must have a vision and mission that is usually framed beautifully on the walls of the school. But often the school does not know what the vision and mission of the school. Vision and mission is actually the direction of where a school will go. But if the school residents just do not know what the vision and mission of how the school can achieve that goal? Therefore, this study aims to analyze the implementation of school vision and mission in fostering the religious character of students (comparative study in SMP N 8 Yogyakarta and SMP N 1 Yogyakarta).

This research is a kind of qualitative research, with background of SMP N 8 Yogyakarta and SMP N 1 Yogyakarta. Methods of data collection are observation, documentation, and interview. The approach used is education management and educational psychology. Data analysis by selecting and compiling the data obtained, then processed and analyzed so that it can be drawn conclusion. The data validity check is done by using triangulation technique.

The results of this study indicate that: First, the implementation of school vision and mission in fostering the religious character of students in SMP N 8 Yogyakarta and SMP N 1 Yogyakarta is translated through indicators, concepts, programs, implementation, and evaluation. Religious programs outlined from school vision and mission have been well implemented. Implementation of integration of religious values with various fields of science, and achievement in the field of religion. Comparative analysis of both schools shows similarities although there are some differences in the program, implementation and evaluation sections. Second, The success rate of implementation of school vision and mission in fostering the religious character of students in SMP N 8 Yogyakarta and SMP N 1 Yogyakarta in general has been successful. All the citizens of the school play a role in the success of school programs, each having its roles and tupoksi. The indicator of success is attitudes and behaviors that adhere to the implementation of religious teachings that are adhered to, tolerant of the implementation of other religious worship and harmonious with followers of other religions.

Keywords: Implementation Vision, Mission, Religious Character.

MOTTO

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَءَاَعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. An-Nisa: 175)¹

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.” (QS. Az-Zumar: 11)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1965), hal. 106.

² *Ibid.*, hal. 461.

PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan
untuk Almamaterku Tercinta
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Pendidikan Islam
Program Magister Pendidikan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِأَنِّي بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa (studi komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Suwadi, M.Ag. M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Dra. Nuryani Agustina, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP N 8 Yogyakarta dan Ibu Dra. Yosefa Niken Sasanti, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Yogyakarta.
8. Guru PAI, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Humas, seluruh guru, karyawan, serta siswa-siswi SMP N 8 dan SMP N 1 Yogyakarta.
9. Ayahanda Alm. H. Supriyadi dan Ibunda Antini Is Hidayah, yang tiada lelah membimbing, memberikan semangat, dan memberikan doa yang terbaik.
10. Kakak-kakak dan adikku yang tiada bosan untuk selalu menghibur.
11. Sahabat-sahabat terbaikku (Intan dan Didi Abdillah Ahmad).

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 4 September 2017

Penulis



Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I.
NIM. 1520411094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEWAN PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xviii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	80
G. Sistematika Pembahasan	89
BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	92
A. Profil SMP N 8 Yogyakarta	92
1. Letak Geografis	92
2. Sejarah Berdiri	93
3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Sekolah	96
4. Struktur Organisasi	102

5. Keadaan Siswa	108
6. Keadaan Guru dan Karyawan	110
7. Kurikulum Sekolah	112
8. Sarana dan Prasarana.....	114
9. Prestasi Siswa dalam Bidang Religius Islam	116
B. Profil SMP N 1 Yogyakarta	119
1. Letak Geografis	119
2. Sejarah Berdiri	120
3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Pencapaian Sekolah	124
4. Struktur Organisasi	127
5. Keadaan Siswa	133
6. Keadaan Guru.....	133
7. Kurikulum Sekolah	134
8. Sarana dan Prasarana.....	137
9. Prestasi Siswa	140
BAB III: ANALISIS IMPLEMENTASI VISI DAN MISI SEKOLAH DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA	142
A. Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa	142
1. Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta	143
a. Konsep Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta	143
b. Program Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta	162
c. Pelaksanaan Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta	172
d. Evaluasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta	204
2. Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 1 Yogyakarta	214

a.	Konsep Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 1 Yogyakarta	214
b.	Program Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 1 Yogyakarta	227
c.	Pelaksanaan Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 1 Yogyakarta	231
d.	Evaluasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 1 Yogyakarta	253
3.	Analisis Komparasi Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta	259
a.	Konsep	259
b.	Program	260
c.	Pelaksanaan	261
d.	Evaluasi	261
B.	Tingkat Keberhasilan Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa	272
1.	Tingkat Keberhasilan Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta	274
2.	Tingkat Keberhasilan Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 1 Yogyakarta	286
3.	Analisis Komparasi Tingkat Keberhasilan Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta	295
BAB IV: PENUTUP		307
A.	Kesimpulan	307
B.	Saran.....	308
C.	Kata Penutup	310
DAFTAR PUSTAKA		311
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Karakter Religius di Sekolah dan di Kelas, 75.
Tabel 2	Struktur Organisasi SMP N 8 Yogyakarta, 103.
Tabel 3	Skema Hubungan 8 Standar Pendidikan Nasional di SMP N 8 Yogyakarta, 103.
Tabel 4	Keadaan Siswa SMP N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, 108.
Tabel 5	Keadaan Guru SMP N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, 111.
Tabel 6	Prestasi Keagamaan Siswa SMP N 8 Yogyakarta di Tingkat Provinsi, 117.
Tabel 7	Prestasi Keagamaan Siswa SMP N 8 Yogyakarta di Tingkat Kota Yogyakarta, 117.
Tabel 8	Daftar Nama Kepala Sekolah di SMP N 1 Yogyakarta, 123.
Tabel 9	Struktur Organisasi SMP N 1 Yogyakarta, 128.
Tabel 10	Daftar Siswa SMP N 1 Yogyakarta Berdasarkan Agama, 133.
Tabel 11	Data Guru SMP N 1 Yogyakarta, 134.
Tabel 12	Struktur Kurikulum SMP N 1 Yogyakarta, 135.
Tabel 13	Jenis Kegiatan Pengembangan Diri SMP N 1 Yogyakarta, 135.
Tabel 14	Daftar Prestasi Siswa SMP N 1 Yogyakarta, 140.
Tabel 15	Konsep Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa, 263.

- Tabel 16 Program Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa, 263.
- Tabel 17 Pelaksanaan Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa, 264.
- Tabel 18 Evaluasi Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa, 267.
- Tabel 19 Analisis Tingkat keberhasilan I, 299.
- Tabel 20 Analisis Tingkat keberhasilan II, 300.
- Tabel 21 Analisis Tingkat keberhasilan III, 301.
- Tabel 22 Analisis Tingkat keberhasilan IV, 302.
- Tabel 23 Analisis Tingkat keberhasilan V, 303.
- Tabel 24 Analisis Tingkat keberhasilan VI, 304.
- Tabel 25 Analisis Tingkat keberhasilan VII, 305.
- Tabel 26 Analisis Tingkat keberhasilan VIII, 306.
- Tabel 27 Analisis Tingkat keberhasilan IX, 306.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tupoksi Kepala Sekolah sesuai dengan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, 17.
- Gambar 2 Keadaan Sarana Prasarana SMP N 8 Yogyakarta, 115.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambar-Gambar
Lampiran 2	Berita acara seminar proposal
Lampiran 3	Kartu Bimbingan Tesis
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian
Lampiran 5	Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran 6	Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik berkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan, agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya secara efektif, efisien, mandiri, produktif dan akuntabel. Kondisi tersebut menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, mulai dari level makro sampai pada level mikro.¹

Kualitas pendidikan yang paling berperan dan sangat menentukan di sekolah adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, serta mencapai tujuan yang diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah yang mampu memahami tidak saja berkaitan dengan manajemen sekolah, tetapi juga berbagai hal yang berkaitan dengan kepemimpinan.²

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya

¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. V.

² *Ibid.*,

dengan baik. Hal itu dilakukan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan sekolah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal.

Setiap sekolah pasti ada sebuah tujuan untuk mendidik peserta didik, tujuan untuk mendidik peserta didik itulah yang dinamakan dengan visi dan misi sekolah. Untuk mencapai tujuan itulah diperlukan suatu perencanaan dan tindakan yang nyata untuk mewujudkannya. Peran dari visi sangat menunjang pembentukan karakter siswa sedangkan misi sekolah adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi sekolah adalah tujuan dan alasan mengapa sekolah itu ada. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Didalam visi dan misi sekolah terdapat pendidikan karakter yang menjadi bagian pelaksanaan sekolah. Tugas dari sekolah ialah membina visi dan misi yang berkaitan dengan pendidikan karakter.³

Pada saat perumusan visi misi biasanya merupakan proses yang melelahkan bahkan sering menjadi perdebatan sendiri antar pimpinan sekolah. Tetapi pada saat visi dan misi sudah terbentuk, pelaksanaannya menjadi tidak sesuai. Jadi sungguh disayangkan sekali jika proses perumusan visi dan misi yang melelahkan pada akhirnya hanya menjadi hiasan dinding semata. Seringkali pernyataan visi dan misi sekolah kurang tepat

³ www.smpn8jogja.sch.id/html/profil.php diunduh pada tanggal 5 Juni 2016, pukul 20.16 WIB.

menggambarkan tujuan sekolah sehingga sering dijumpai adanya kesulitan pada saat melakukan implementasi visi dan misi menjadi *set of action* yang akan digunakan untuk mengukur kinerja organisasi.

Agar pengelolaan sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan rencana strategis sebagai suatu upaya atau cara untuk mengendalikan organisasi (sekolah) secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdepan, sedemikian rupa sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan strategis merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen dalam perencanaan strategis paling tidak terdiri dari visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi (cara mencapai tujuan dan sasaran). Perumusan terhadap visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi tersebut harus dilakukan pengelola sekolah, agar sekolah memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Visi dan misi sekolah yang akan diwujudkan erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga

pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴

Tetapi saat ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim lagi saling menyalahkan antara instansi satu kepada instansi lainnya. Namun hal ini, apabila diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan.⁵

Sehubungan dengan hal ini, peran dan fungsi pendidikan Agama Islam demikian strategis dalam menciptakan kondisi masyarakat yang bermoral, sejahtera, adil dan makmur. Dalam hal ini penanganan atau bimbingan anak bangsa termasuk di dalamnya. Karena dengan adanya pendidikan Agama Islam, akhlak ataupun tingkah laku mereka dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Sehingga dapat terciptanya para pelajar yang berakhlak baik dan berwawasan luas. Peningkatan religiusitas adalah salah satu cara untuk menanggulangi dan mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan kemerosotan moral dan akhlak siswa. Jadi ini merupakan tantangan umat Islam pada umumnya, dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya, yang menjadi benteng dan mesin pencetak generasi muda muslim agar dapat meningkatkan karakter religius siswa.

⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 80.

⁵ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 52-53.

Kebanyakan sekolah masih mempunyai beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian dan pembenahan secara serius. Diantara kelemahan tersebut yaitu ketidakjelasan struktur dan tata kerja, ketidakjelasan visi, misi dan tujuan, lemahnya manajemen dan jaringan yang ada dan kurang melibatkan masyarakat.⁶

Salah satu usaha untuk membina religius siswa adalah dengan implementasi visi dan misi yang harus dilaksanakan secara maksimal, agar visi dan misi mempunyai fungsi efektif di sekolah. Masing-masing sekolah pasti mempunyai visi dan misi. Dan biasanya terbingkai indah di dinding-dinding sekolah. Namun seringkali warga sekolah tidak mengetahui apa visi dan misi sekolahnya. Visi dan misi sebenarnya adalah arah kemana suatu sekolah akan menuju. Namun jika warga sekolah saja tidak tau apa visi dan misinya bagaimana sekolah bisa mencapai tujuan tersebut? Kalau kejadian itu masih sering terjadi di sekolah-sekolah, mungkin ada yang salah dari penetapan visi dan misi di sekolah. Visi dan misi yang baik sebenarnya adalah visi dan misi yang dimana seluruh anggota sekolah tahu dan meresapi apa yang akan dituju dan bagaimana cara mencapainya. Lembaga pendidikan yang baik ialah lembaga yang mampu mengimplementasikan visi dan misi pendidikan secara nyata. Visi dan misi pendidikan benar-benar harus dijadikan landasan untuk membawa lembaga pendidikan itu ke arah perbaikan yang disertai dengan adanya inovasi-inovasi di dalamnya.

⁶ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 268-269

Dengan melihat beberapa kelemahan di atas ketidakjelasan visi, misi, dan tujuan sekolah menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan sekolah. Arah dan tujuan sekolah tidak bergantung pada kebijakan kepala sekolah tetapi mengacu pada visi, misi dan tujuan yang sudah dicanangkan. Oleh karena itu kematangan dalam merumuskan suatu visi dan misi perlu mempertimbangkan dua hal sejalan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, mampu mengkoordinir perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Sehingga visi dan misi tersebut bisa dipahami, diyakini, dan dilaksanakan oleh semua komponen sekolah. Jika tidak diatasi maka berdampak pada ketidakjelasan arah visi, misi dan tujuan sekolah serta program keagamaan yang kurang terkoordinir dengan baik.

SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta merupakan sekolah umum menengah pertama negeri yang yang bercita-cita ingin mewujudkan sekolah yang bernuansa religius. Pendidikan yang menyeimbangkan antara pengetahuan agama, pengetahuan umum dan teknologi. Sekolah menetapkan visi dan misi yang membawa arah kegiatan belajar mengajar untuk mencetak peserta didik yang berkualitas. Upaya tersebut membutuhkan kerjasama dari semua komponen pendidikan yang ada dalam mewujudkan cita-cita sekolah. SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta merupakan dua lembaga pendidikan yang jelas dalam visi dan misi utama sekolahnya yaitu membina karakter religius siswa dengan program-program keagamaan yang beragam dan berbeda dari sekolah lain pada umumnya.

Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan sekolah tentang penerapan aturan tersebut. Di SMP N 8 Yogyakarta terdapat tujuan yang harus dicapai yaitu dalam visi dan misi sekolahnya. Visi SMP N 8 Yogyakarta adalah “Mewujudkan Sekolah sebagai Pusat Pendidikan Berwawasan Lingkungan yang Mampu Membentuk Manusia yang Religius, Rasional, Reflektif, Teknologis, Prospektif, Responsif dan Komunikatif”. Salah satu misi SMP N 8 Yogyakarta adalah melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengutamakan peningkatan kurikulum untuk mencapai kompetensi siswa yang terarah kepada kebiasaan menjalankan syariat agamanya dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Program unggulan yang ada salah satunya adalah “Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan”.⁷ SMP N 8 Yogyakarta adalah sekolah berwawasan lingkungan yang mampu membentuk siswa-siswinya untuk menjadi manusia yang religius, rasional, reflektif, teknologis, prospektif, responsif dan komunikatif. Sesuai dengan visi dan misi tersebut di atas maka SMP N 8 Yogyakarta adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius.⁸

Bukanlah hal yang pertama kali bahwa SMP N 8 Yogyakarta telah berkali-kali memunculkan output dari lulusan-lulusan untuk bertarung di kancah prestasi yang membanggakan, tetap tertunduk seperti padi yang ranum, dan tetap ramah dengan sesama, sehingga banyak dari lulusan SMP

⁷ *Ibid.*,

⁸ www.smpn8jogja.sch.id/html/profil.php diunduh pada tanggal 5 Juni 2016, pukul 20.16 WIB.

ini menjadi orang-orang yang berhasil membentuk karakternya sendiri-sendiri menuju masa depan yang cerah sesuai dengan harapan.⁹

Sejalan dengan SMP N 8 Yogyakarta, SMP N 1 Yogyakarta juga mempunyai visi dan misi untuk membina karakter religius siswa. Visi dan misi tersebut adalah “Berprestasi dengan wawasan IPTEK dan berlandaskan Imtaq, berpijak pada budaya bangsa”. Salah satu misinya adalah menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut siswa.¹⁰ Dari visi dan misi tersebut tergambar bagaimana SMP N 1 Yogyakarta berkeinginan kuat untuk mewujudkan sebuah sekolah favorit yang dilandasi oleh karakter religius siswa. Selain itu, prestasi yang diraih oleh SMP N 1 Yogyakarta sampai sekarang ini sudah sangat banyak, mulai dari tingkat daerah sampai ke tingkat internasional. Dengan banyaknya prestasi itu, maka nama SMP ini banyak dikenal masyarakat Yogyakarta maupun daerah sekitarnya. Siswa SMP N 1 Yogyakarta memiliki prestasi yang tinggi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal itu ditandai dengan hasil ujian nasional yang bagus dan banyaknya siswa yang juara dalam mengikuti lomba-lomba baik umum maupun keagamaan.

Kedua sekolah tersebut sama-sama sekolah favorit dan memiliki prestasi sekolah yang baik. Dilihat dari visi misi SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, keduanya sama-sama fokus kepada pembinaan karakter religius siswa. Perbedaannya terletak pada titik fokus visi dan misi yang lain, yaitu seperti di SMP N 8 Yogyakarta juga ingin membentuk

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ www.smpn1yogya.wordpress.com/profil diunduh pada tanggal 1 Desember 2016, pukul 14.53 WIB.

manusia yang rasional, reflektif, teknologis, prospektif, responsif dan komunikatif. Sedangkan di SMP N 1 Yogyakarta bedanya juga ingin membentuk siswa yang berprestasi dengan wawasan IPTEK dan berlandaskan Imtaq, berpijak pada budaya bangsa.

Visi dan misi serta program sekolah dari SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta merujuk kepada pembinaan karakter religius siswa. Hal tersebut menarik untuk diadakan penelitian, layak untuk dikomparasikan untuk menemukan apakah visi misi utama sekolah tersebut memang benar-benar diimplementasikan dengan baik. Jika dilihat dari program-program keagamaan yang beragam dan berbeda dari sekolah lain. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penting untuk menemukan perbandingan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi visi dan misi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta dalam membina karakter religius siswa, yang di dalamnya mencakup:

1. Persamaan dan perbedaan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.
2. Persamaan dan perbedaan tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.

Penelitian terhadap implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta ini, diharapkan mempunyai signifikansi yang bermanfaat, baik secara teori maupun praktek.

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk pengembangan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta. Selain itu, diharapkan dapat memberikan tawaran yang relevansional terhadap problem religiusitas siswa di sekolah melalui implementasi visi dan misi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam memperluas dan mengembangkan wacana tentang konsep pembinaan karakter religius siswa dengan menganalisa implementasi visi dan misi sekolah.
2. Lembaga, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep keilmuan tentang visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa, guna dibaca dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang implementasi visi dan misi sekolah yang khusus dikaitkan dengan pembinaan karakter religius siswa, sampai saat ini belum penulis temukan, akan tetapi penelitian yang membahas tentang religius siswa sudah banyak ditulis. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Ihsani dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pembentukan Karakter Religius UKM Kerohanian Islam di UIN Sunan Kalijaga meliputi *moral knowing* dan *moral acting* sehingga karakter yang terbentuk : Islam, taqwa, ikhlas, sabar dan tawakal. Implementasi Pembentukan Karakter Religius UKM Kerohanian Islam di Sanata Dharma meliputi *moral knowing* dan *moral acting* sehingga karakter yang terbentuk iman, ihsan, silaturahmi dan ukhuwah. Keberhasilan UKM Al-Mizan UIN dari program kajian rutin,

tafsir jurnalistik dan *ngaji* sorof sedangkan FKM Budi Utama di USD itu pada program kajian rutin dan pendataan kader. Faktor pendukung seperti lingkungan kondusif karena di area masjid, kesamaan nasib. Faktor penghambat seperti kesibukan para anggota lain untuk mengikuti kajian, dana yang kurang dan lain-lain.¹¹

Kekurangan penelitian tersebut adalah hasil penelitian yang kurang mendalam tentang pembentukan karakter religius yang ada di kedua universitas. Dari paparan tentang penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ihsani ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan tentang pembinaan karakter religius siswa di sekolah menengah. Penelitian yang dilakukan ini lebih memfokuskan pembinaan karakter siswa di sekolah. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iqbal lebih memfokuskan kepada pembentukan karakter religius melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Islam di Universitas.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Yunita Furi Aristiyasari dengan judul *Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II*, Program Magister, Jurusan Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2014. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Strategi pembudayaan agama di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II dilakukan dengan cara: Pertama, strategi kekuasaan (*power strategy*) yakni, menetapkan kebijakan-kebijakan; Kedua, *persuasive strategy* yaitu dengan membangun komitmen dan keterlibatan warga

¹¹ Muhammad Iqbal Ihsani, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma)", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

madrasah; Ketiga, *normative reeducative* yaitu dengan merumuskan dan menetapkan nilai-nilai yang akan dicapai serta menerapkan metode pembudayaan agama yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian. (2). Implikasi pembudayaan agama terhadap peningkatan karakter religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II yakni: peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, peningkatan kesadaran dalam beribadah, dan peningkatan perubahan sikap dan perilaku. Indikator peningkatan karakter tersebut telah sesuai dengan indikator karakter religius yang dikemukakan Puskur.¹²

Kekurangan penelitian yang dilakukan oleh Yunita adalah penelitian tidak menjelaskan perbedaannya atau tidak dikomparasikan. Yunita lebih menekankan kepada pembudayaan agama dalam peningkatan karakter religius siswa. Sedangkan peneliti menekankan pada implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa. Dilihat dari *setting* penelitian juga sudah tentu berbeda.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nur Azizah dengan judul *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*.¹³ Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan skor skala perilaku moral dan adanya skor skala religiusitas. Artinya bahwa terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan antara

¹² Yunita Furi Aristyasari, "Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹³ Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", dalam *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume 33, No. 2, 1-16, tanpa tahun.

siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Sementara itu tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Kekurangan penelitian Nur Azizah lebih fokus kepada perilaku moral dan religiusitas pada siswa. Hal itu tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena peneliti cenderung melihat karakter religius siswa diimplementasikan dengan visi dan misi sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak juga dalam teknik analisis data penelitian.

Ditinjau dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, posisi penelitian ini belum pernah ditemukan. Dalam penelitian tesis ini fokus pembahasan yakni sebuah penelitian yang mengkaji tentang konsep, proses dan penerapan dari pelaksanaan program pembinaan karakter religius siswa. Ketiga penelitian tersebut belum mengaitkan dengan implementasi visi dan misi sekolah. Penekanan penelitian Iqbal pada aspek pembentukan karakter religius di universitas. Penelitian Yunita fokus pada pembudayaan agama dalam meningkatkan karakter religius siswa. Sementara itu, dalam penelitian Nur Azizah menekankan pada perilaku moral dan religiusitas pada siswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang fokus pada implementasi visi dan misi sekolah untuk membina karakter religius siswa.

Penelitian ini berfungsi melengkapi untuk menggali lebih dalam dari ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas.

E. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Sekolah (*School Leadership*)

Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dewasa ini, memberikan kebebasan kepada setiap kepala sekolah untuk menekankan dan mengedepankan kompetensi tertentu sesuai dengan visi, misi sekolah dan daerah masing-masing (unggulan daerah). Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerial, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya.

Menurut Suwadi, bahwa kepemimpinan dalam pendidikan adalah upaya mempengaruhi orang lain atau mendayagunakan aset atau modal yang ada untuk kepentingan mencapai tujuan organisasi. Dalam pendidikan bertujuan menumbuhkan karakter yang kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi bagi pelajar dan komunitas sekolah atau madrasah. Sebagaimana dalam jurnal pendidikan Islam berikut.

Leadership is the most important thing in business discourse, but maybe we should not be too amazed. This statement is important to put forward and initiate this paper because leadership is an effort to influence others or utilize existing assets or capital for the purpose of achieving organizational goals. Leadership in education aims to foster strong characters alongside high

*competence for the learners and the school or Islamic school (madrasah) community.*¹⁴

Lebih lanjut berdasarkan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 12 ayat (4) menyatakan bahwa penilaian kinerja kepala sekolah meliputi:

- a. Usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah;
- b. Peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan; dan
- c. Usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.¹⁵

Penilaian kinerja kepala sekolah dilaksanakan berdasarkan tupoksinya. Tupoksi kepala sekolah juga harus mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Tupoksi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

¹⁴ Suwadi, "Educational Leadership Based on Social Capital for Improving Quality of Private Secondary School", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2017), hal. 450.

¹⁵ Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.



Gambar 1

Tupoksi kepala sekolah sesuai dengan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007¹⁶

Kepemimpinan pendidikan berperan sangat penting dalam rangka mengarahkan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pengembangan lembaga pendidikan, kepemimpinan pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. Mengusahakan keefektifan organisasi pendidikan.
- b. Mengusahakan lembaga pendidikan/sekolah berhasil (*successful school*)¹⁷

Fungsi kepemimpinan sekolah/madrasah memiliki dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin. *Kedua*, dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau

¹⁶ Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Sekolah.

¹⁷ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mandiri, 2012), hal. 26.

keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi. Terkait dengan fungsi kepemimpinan sekolah/madrasah, sedikitnya mencakup tujuh fungsi pokok. Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*accelration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Kepala Sekolah sebagai pendidik mempunyai tugas 7 aspek penting yaitu mengajar di kelas, membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan IPTEK, dan memberi contoh Bimbingan Konseling / Karier yang baik.¹⁸

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh

¹⁸ *Ibid.*, hal. 27.

tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain. Henry Fayol mengemukakan bahwa tugas-tugas pokok pimpinan itu terdiri atas: merencanakan (*to Plan*), mengorganisasikan (*to Organize*), menggerakkan (*to Command*), mengkoordinasikan (*to Coordinate*), pengendalian (*to Control*).¹⁹

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28.

perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Dalam setiap kegiatan administrasi mengandung di dalamnya fungsi-fungsi :

1) Perencanaan (*planning*)

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin kegagalan. Oleh karena itu setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan, yang mencakup bidang-bidang seperti berikut: program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan perlengkapan.

2) Pengorganisasian

Organisasi merupakan tempat kegiatan-kegiatan administrasi dilaksanakan, menyusun dan menetapkan hubungan-hubungan kerja antar personel. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi sekolah yang dipimpinnya, dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai sekolah sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang telah disusun dan disepakati bersama.

3) Pengkoordinasian

Ada bermacam-macam tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, seperti tergambar di dalam struktur organisasi sekolah, memerlukan adanya koordinasi serta pengarahan dari pimpinan sekolah. Adanya koordinasi yang baik dan berkelanjutan dapat memungkinkan semua bagian atau personel bekerja sama dan saling membantu ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.

4) Pengawasan

Kepala sekolah mengawasi semua kinerja pendidik dan tenaga kependidikan agar kerja mereka sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan.

5) Kepegawaian

Dalam pengelolaan kepegawaian mencakup di dalamnya penerimaan dan penempatan guru dan atau pegawai sekolah, pembagian tugas pekerjaan guru dan pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi dan promosi guru dan pegawai sekolah.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan

program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra-kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis dan dalam program supervisi kegiatan ekstra-kurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.²⁰

e. Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

f. Kepala sekolah sebagai innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan

²⁰ *Ibid.*, hal. 30.

kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.²¹

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).²²

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain dapat dianalisis berdasarkan kriteria berikut ini.

- a. Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar dan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

²¹ *Ibid.*, hal. 33.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 98.

- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara efektif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
- d. Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah.
- e. Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah.
- f. Dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.²³

Kepala sekolah yang efektif sedikitnya harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal:

- a. Mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah;
- b. Apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah;
- c. Bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Kemampuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut dapat dijadikan tolok ukur sebagai standar kelayakan apakah seseorang dapat menjadi kepala sekolah yang efektif atau tidak.

Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut.

²³ H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 18-19.

- a. Komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.
- b. Menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah.²⁴
- c. Senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

Martin and Millower serta Willower and Kmeetz dalam E. Mulyasa, berdasarkan hasil-hasil kajiannya pada berbagai sekolah unggulan yang telah sukses mengembangkan program-programnya, mengemukakan indikator kepala sekolah efektif sebagai berikut.

- a. Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mampu mendorong semua warga sekolah untuk mewujudkannya.
- b. Memiliki harapan tinggi terhadap prestasi peserta didik dan kinerja seluruh warga sekolah.
- c. Senantiasa memprogramkan dan menyempatkan diri untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai aktivitas guru dan pembelajaran di kelas serta memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran.
- d. Mendorong pemanfaatan waktu secara efisien dan merancang prosedur untuk meminimalisasi stres dan konflik negatif.

²⁴ *Ibid.*,

- e. Mendayagunakan berbagai sumber belajar dan melibatkan seluruh warga sekolah secara kreatif, produktif, dan akuntabel.
- f. Memantau kemajuan peserta baik secara individual maupun kelompok, serta memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan pembelajaran.
- g. Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan.²⁵

Di samping itu, dikemukakan beberapa indikator perilaku dan kinerja kepala sekolah yang kurang efektif, sebagai berikut.

- a. Memfokuskan perannya sebagai manajer sekolah dan anggaran.
- b. Sangat disiplin dalam menjaga dokumen.
- c. Berkomunikasi dengan setiap orang sehingga memboroskan waktu dan tenaga.
- d. Membiarkan guru melakukan pembelajaran di kelas tanpa memberikan masukan dan umpan balik.
- e. Kurang mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien, serta hanya sedikit menyediakan waktu untuk urusan kurikulum dan pembelajaran.²⁶

Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan sekolah efektif, produktif, mandiri dan akuntabel. Dari berbagai tugas dan fungsi kepala sekolah tersebut, sedikitnya terdapat sepuluh kunci kepemimpinannya.

²⁵ H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 21-22.

²⁶ *Ibid.*, hal. 22.

Sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala sekolah tersebut mencakup a) visi yang utuh, b) tanggung jawab, c) keteladanan, d) memberdayakan staf, e) mendengarkan orang lain, f) memberikan layanan prima, g) mengembangkan orang, h) memberdayakan sekolah, i) fokus pada peserta didik, dan j) manajemen yang mengutamakan praktik.²⁷

a. Visi yang utuh

Kepala sekolah yang sukses dalam mengembangkan manajemen dan kepemimpinannya memiliki dan memahami visi yang utuh tentang sekolahnya. Helgeson mengemukakan bahwa: “Visi merupakan penjelasan tentang rupa yang seharusnya dari suatu organisasi ketika ia berjalan dengan baik”. Visi juga dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari dari suatu kemampuan (*competence*), kebolehan (*ability*), dan kebiasaan (*self efficacy*), dalam melihat, menganalisis dan menafsirkan. Dalam hal ini, Morrisey mengemukakan bahwa: “Visi adalah representasi dari apa yang diyakini sebagai bentuk organisasi di masa depan dalam pandangan pelanggan, karyawan, pemilik dan *stakeholder* lainnya.” Visi merupakan daya pandang yang komprehensif, mendalam dan jauh ke depan, meluas, serta merupakan daya pikir yang abstrak, yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos batas waktu, ruang dan tempat.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 23-25.

²⁸ H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 20.

Visi sekolah harus menjadi atribut kepemimpinan kepala sekolah sekarang dan masa depan, karena kepala sekolah dengan visi yang dangkal dan tidak jelas akan membawa kemunduran sekolah, dan hanya akan menghasilkan sekolah yang buruk, yang tidak disenangi masyarakat. Di sinilah pentingnya kepala sekolah memiliki dan memahami visi yang utuh tentang sekolahnya, agar dapat membawa sekolahnya ke arah kemajuan dan kemandirian.

Karakteristik kepala sekolah yang memiliki visi yang utuh dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Berniat ibadah dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Beragama dan taat melaksanakan ajarannya.
- 3) Berniat baik sebagai kepala sekolah.
- 4) Berlaku adil dalam memecahkan masalah.
- 5) Berkeyakinan bahwa bekerja di lingkungan sekolah merupakan ibadah dan panggilan jiwa.
- 6) Bersikap tawadhu (rendah hati).
- 7) Berhasrat untuk memajukan sekolah.
- 8) Tidak terlalu berambisi terhadap imbalan materi dari hasil pekerjaannya.
- 9) Bertanggung jawab terhadap segala ucapan dan perbuatannya.²⁹

Visi sekolah juga harus secara utuh dipahami oleh seluruh warga sekolah, agar mereka menyadari, memahami, memiliki

²⁹ *Ibid.*, hal. 22.

kepedulian, dan komitmen yang tinggi pada tujuan sekolah, tujuan pembelajaran, prosedur penilaian dan akuntabilitas. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menyisihkan waktunya agar dapat mengomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen. Hal ini dapat dilakukan dengan mengangkat visi sebagai acuan pada berbagai pertemuan yang melibatkan unsur satuan pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan, dunia usaha, dan industri, serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.³⁰

Dalam mengembangkan visinya, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang relevan bagi kegiatan internal sekolah. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok. Pertama, kekuatan yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung di luar sekolah. Kedua, kekuatan yang berhubungan dengan klien pendidikan, yaitu latar belakang sosial, aspirasi keuangan, sumber-sumber masyarakat, dan karakteristik lingkungan. Kepala sekolah dalam mengembangkan visinya harus mampu menyeleksi secara berkelanjutan atas kelompok-kelompok kekuatan tersebut. Di samping itu, kepala sekolah di dalam menetapkan visinya harus berpijak pada peningkatan kualitas masa depan. Hal ini penting karena dalam menjalankan visinya, kepala

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 101.

sekolah dipengaruhi pengalaman hidup, pendidikan dan pelatihan, pengalaman profesional, serta interaksi dan komunikasi.³¹

Idealnya, visi sekolah yang diharapkan oleh pemerintah, orang tua dan masyarakat luas adalah yang sesuai dengan tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sesuai dengan tuntutan globalisasi, masyarakat mengaharapkan sekolah mampu menghasilkan manusia-manusia unggul yang dapat bersaing atau *competitive advantage*, juga diharapkan menjadi pusat keunggulan atau *centre of excellence*. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus memiliki visi yang utuh tentang sekolahnya dan berorientasi masa depan sesuai tuntutan era globalisasi. Visi sekolah yang utuh harus dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya khayalan tetapi bisa dilaksanakan dan diwujudkan menjadi kenyataan. Untuk hal tersebut, visi harus disosialisasikan dan dikomunikasikan kepada semua warga sekolah, dan kepada masyarakat luas, terutama pada pengurus dewan pendidikan dan komite sekolah, sebagai wakil masyarakat dan orang tua. Hal itu penting, agar dalam perwujudan visi tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat, khususnya masyarakat sekitar sekolah, sehingga mereka memiliki tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap sekolah.

³¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 24.

Sekolah-sekolah efektif yang berhasil dalam meningkatkan prestasinya banyak dipengaruhi oleh adanya visi yang sama antara sekolah, guru, staf, peserta didik, dan masyarakat. Melalui rapat dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya misalnya, kepala sekolah mengkomunikasikan visi sekolah secara terbuka dan mendiskusikannya sampai matang; sehingga hasil pemikiran bersama ini disesuaikan dengan berbagai pedoman dan informasi aktual. Berdasarkan kesepakatan tersebut, kemudian dikembangkan rencana-rencana tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kunci kepemimpinan yang utuh tercermin dalam visi sekolah yang mendasarkan pada nilai-nilai suci (*creed*) serta hati nurani. Ini penting, karena peribahasa mengatakan bahwa “*Tidak ada hati nurani yang palsu*”. Hati nurani tentunya berhubungan dengan nilai-nilai suci, sedangkan nilai-nilai suci berhubungan dengan agama yang dianut oleh masing-masing. Pemimpin yang mandiri pasti memiliki hati nurani, dan hati nurani seorang pemimpin yang mandiri pasti berorientasi pada keinginan membantu orang lain secara optimal. Untuk orang Islam segala pekerjaan harus dilandasi oleh ibadah yang ikhlas, sehingga akan lebih lengkap lagi dalam membangun visi yang utuh.

Operasionalisasi pemahaman visi dinyatakan dalam kata kerja dengan jelas dan tidak muluk-muluk, tetapi bisa dimengerti dan

dilaksanakan oleh semua pihak. Visi yang baik bagi sekolah adalah yang wajar, nyata, dan tidak terlalu sulit untuk dicapai, serta bermakna bagi semua orang. Visi sekolah dapat dikembangkan oleh lembaga masing-masing dengan memperhatikan potensi dan kelemahan hasil evaluasi diri. Sebaiknya, visi sekolah bukan hanya rumusan yang hampa makna, tetapi merupakan acuan yang sarat dengan makna, sehingga mewarnai seluruh kegiatan di sekolah tersebut.

b. Tanggung jawab

Salah satu sifat yang dapat memperkuat keyakinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya adalah merasa dirinya diamanahi kepemimpinan dan harus bertanggung jawab. Hal ini memberikan kontribusi keyakinan dan keimanan akan kemampuan dan menciptakan wibawa dalam diri bawahannya.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan dimensi yang tidak kalah pentingnya dalam kepemimpinan kepala sekolah. Melalui pembinaan yang intensif hendaknya masalah keteladanan ini selalu diingatkan. Satu kata dengan perbuatan adalah pepatah yang harus selalu diingatkan oleh para kepala sekolah. Kelakuan kepala sekolah yang selalu menjadi contoh yang baik bagi bawahannya akan menjadi salah satu modal utama bagi terlaksananya manajemen sekolah yang efektif.

d. Memberdayakan staf

Kebutuhan yang paling mendalam dari masing-masing orang adalah harga diri, merasa dianggap penting, bernilai dan bermanfaat. Apa pun yang kita lakukan dalam interaksi dengan mereka, pasti akan mempengaruhi harga dirinya. Tiga hal sederhana yang dapat dilakukan setiap hari untuk memberdayakan staf dan membuat mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri adalah a) apresiasi b) pendekatan dan c) perhatian.

e. Mendengarkan orang lain (*listening*)

Menjadi pendengar yang baik merupakan salah satu syarat mutlak bagi seorang kepala sekolah untuk bisa memiliki pengaruh terhadap guru dan warga sekolah lainnya. Dengan memiliki pengaruh, seorang kepala sekolah memiliki bekal yang lebih baik untuk memberdayakan seluruh warga sekolah, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

f. Memberikan layanan prima

Memberikan layanan prima atau layanan terbaik merupakan salah satu upaya menumbuhkan kepercayaan konsumen. Jika peserta didik diibaratkan konsumen, maka diperlukan berbagai upaya untuk memberikan layanan terbaik agar mereka bisa belajar secara optimal terutama di sekolah.

g. Mengembangkan orang

Dalam mengoptimalkan sumber daya manusia di sekolah, perlu diupayakan agar setiap tenaga kependidikan yang ada dapat

mengembangkan kemampuan dan kariernya secara optimal. Hal ini memberikan dampak terhadap mutu layanan yang diberikan, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

h. Memberdayakan sekolah

Pemberdayaan merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan kinerja yang terbaik dari staf atau pihak yang dibina. Pemberdayaan lebih dari sekedar pendelegasian tugas dan kewenangan tetapi juga pelimpahan proses pengembangan keputusan dan tanggung jawab secara penuh.

i. Fokus pada peserta didik

Kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah adalah bahwa peserta didik harus dapat belajar secara optimal. Proses belajar (*learning process*) harus menjadi perhatian utama kepala sekolah, dan segala fasilitas yang ada harus pada kegiatan belajar peserta didik, karena melalui proses belajar yang optimal paling tidak peserta didik sudah dapat diberi layanan prima. Layanan prima harus diberikan pada peserta didik bukan hanya kepada peserta didik yang normal, tetapi juga perlu diberikan kepada peserta didik yang punya masalah seperti yang lambat belajar (*slow learner*), karena peserta didik seperti ini harus mendapat layanan dan pembelajaran yang sedikit berbeda.

j. Manajemen yang mengutamakan praktik

Seorang kepala sekolah harus pandai berteori dan mempraktikkan gagasan tersebut dalam tindakan nyata. Dalam manajemen modern sering dinyatakan bahwa apa yang diperbuat oleh pemimpin tidak akan dilihat prestasinya melainkan akan dilihat hasilnya. Bila hasilnya sesuai dengan rencana dan harapan berarti pemimpin tersebut berhasil dalam tugasnya. Keberhasilan seorang pemimpin harus didukung oleh dedikasi dan loyalitas yang tinggi pada tugasnya. Di samping itu, juga harus energik dalam arti penuh tenaga dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian kepemimpinan dalam pendidikan memerlukan kejelasan visi. Sehingga 10 kunci tersebut bisa menjadi acuan dalam kepemimpinan pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga.

2. Visi dan Misi Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, visi mempunyai beberapa arti, diantaranya daya lihat, kemampuan untuk melihat atau mengetahui sampai kadar inti atau pokok suatu hal atau persoalan.³² Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang

³² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1262.

diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang.³³

Selanjutnya, lembaga pendidikan yang bermutu memiliki visi yang jelas. Hough, Paine, dan Austin dalam Sudarwan Danim merumuskan visi sebagai, *Vision is the process of taking people on a mental journey from the known to the unknown, from the current reality to the hopes, dreams and aspirations and risks of a preferred future.*³⁴ Visi merupakan sebuah petualangan mental dari dikenal menjadi misteri, dari realitas kekinian ke pengharapan, mimpi-mimpi, aspirasi-aspirasi dan risiko-risiko yang dipreferensikan ke depan. Perumusan visi ini harus diberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

Lebih lanjut visi bukan sekadar hasil olah pengetahuan (*knowledge management*), namun visi menjadi pengikat, pemersatu, inspirator dan pemberi semangat seluruh komponen organisasi. Visi yang demikian itu tidak mungkin diperoleh melalui pelatihan (*training*) sebab pada hakikatnya visi bukan keterampilan. Visi harus berangkat dari hati melalui proses perenungan dan pembelajaran, didasarkan pada pengetahuan dan kemudian direalisasikan melalui tindakan nyata. Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh organisasi jauh di masa yang akan datang. Ia

³³ Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 94.

³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 81

adalah hal ideal yang ingin diwujudkan di masa mendatang melalui aktivitas dan kerja organisasi. Visi adalah cita-cita. Visi adalah wawasan ke depan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Visi bersifat kearifan intuitif yang menyentuh hati dan menggerakkan jiwa untuk berbuat.³⁵

Tanpa visi yang jelas, organisasi akan berjalan tanpa arah, terombang-ambing tanpa tujuan yang pasti. Visi merupakan sebuah daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan, yang mendorong terjadinya proses ledakan kreativitas melalui integrasi maupun sinergi berbagai keahlian dari orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Visi yang jelas dapat secara dahsyat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Visi inilah yang mendorong sebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan hidupnya. Menjalankan visi secara benar akan memberikan dampak yang mencerahkan lembaga, karena:

- a. Visi memberikan *sense of direction* yang amat diperlukan untuk menghadapi krisis dan berbagai perubahan.
- b. Visi memberikan fokus. Fokus merupakan faktor kunci daya saing untuk menjadi nomor satu. Karena fokus mengarahkan kita tetap pada bidang keahlian yang kita miliki.

³⁵ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter...*, hal. 69.

- c. Visi memberikan identitas kepada seluruh anggota. Ini baru terjadi bila setiap individu menerjemahkan visi tersebut menjadi visi dan nilai pribadi mereka.
- d. Visi memberikan makna bagi orang yang terlibat di dalamnya. Orang akan menjadi lebih bergairah dan menghayati pekerjaan yang bertujuan jelas.³⁶

Oleh karena begitu pentingnya sebuah visi dalam lembaga, Burt Nanus menyarankan agar visi setidaknya memenuhi kriteria sebagai berikut: kepantasan, idealistis, terpercaya dan penuh arti, mendatangkan ilham (*inspirational*), dapat dimengerti, unik, dan ambisius.³⁷

Sedangkan menurut Sudarwan Danim, visi adalah daya pandang ke depan yang jauh, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan yang amat dahsyat dan menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat.³⁸ Cortada dalam Sudarwan Danim mendefinisikan visi sebagai “*A view of our environment will enable our tremendous future success.*” Definisi ini menyiratkan bahwa kesuksesan yang bermakna pada masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan secara cermat. Faktor-faktor

³⁶ *Ibid.*, hal. 70-71.

³⁷ *Ibid.*, hal. 72-73.

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran...*, hal. 81.

lingkungan itu amat menentukan kesuksesan menggapai masa depan itu.³⁹

Dilihat dari perspektif waktu, visi pada intinya menyoal tentang masa depan, dengan rentang waktu (*time frame*) tertentu. McLaughlin dalam Sudarwan Danim mendefinisikan visi sebagai berikut: “*Vision: the long term future desired state of an organization, usually expressed in a 7-20 years time frame. Often included in the vision statement are the areas that organization needs to care about in order to succeed. The vision should inspire and motivate.*”⁴⁰ Merujuk pada definisi ini, tidaklah tepat jika berganti kepala sekolah, berganti pula visi sekolah yang dipimpinya. Definisi ini menempatkan istilah visi dalam konteks keorganisasian, yaitu:

- a. Visi merupakan statemen atau perumusan mengenai apa yang ingin dicapai atau diharapkan oleh sebuah organisasi pada kurun waktu tertentu.
- b. Harapan itu merupakan sebuah kemasam cita-cita organisasi untuk rentang waktu sekitar 7 sampai 20 tahun.
- c. Statemen visi harus secara jelas menggambarkan area kebutuhan organisasi untuk memelihara sebuah tatanan kerja bagi pencapaian sebuah kesuksesan.
- d. Visi organisasi merupakan instrumen manusia organisasional dalam merangsang inspirasi dan motivasi kerjanya.⁴¹

Internalisasi visi sangat esensial bagi orang-orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan, terutama bagi mereka yang menduduki posisi puncak, seperti rektor, dekan, dan pejabat tinggi

³⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 71.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 72.

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran...*, hal. 82.

kependidikan di tingkat departemen. Kepala sekolah pun, meski berada di tingkat mikro, harus memiliki visi yang jelas. Dalam kaitan ini, Kotter dalam Sudarwan Danim berpendapat bahwa visi merupakan komponen sentral dari semua *great leadership*.⁴² Terminologi *great leadership* merujuk pada dua hal. *Pertama* adalah orang-orang yang duduk pada posisi pimpinan yang benar-benar piawai dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien, dan dengan akuntabilitas tertentu. *Kedua* adalah posisi-posisi strategis yang diduduki oleh manusia organisasional, seperti eksekutif puncak, rektor perguruan tinggi, direktur akademi, direktur sebuah direktorat, dan pejabat tinggi negara.

Masa depan itu dapat dikreasi, setidaknya pada tingkat pemikiran optimis. Perumusan visi merupakan satu bentuk upaya mengkreasi masa depan. Dalam kaitan ini, Kotter dalam Sudarwan Danim menulis: “*Vision refers to a picture of the future with some implicit or explicit commentary on why people should strive to create that future.*”⁴³ Visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang hal-hal yang harus dikreasi oleh manusia organisasional pada masa depan itu, baik implisit maupun eksplisit.

Upaya mewujudkan visi menjadi realita menuntut kapasitas kepemimpinan yang tidak hanya kuat, tapi juga unggul. Salah satu

⁴² *Ibid.*, hal. 72.

⁴³ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran...*, hal. 82-83.

keunggulan yang harus ditampilkan oleh sekolah adalah menjelamanya lembaga yang memberikan layanan pencerdasan, pembinaan sikap, dan ketrampilan, itu menjadi sebuah organisasi pembelajaran. Untuk dapat secara relatif mudah mewujudkan visi menjadi realita, visi itu harus dipilih secara benar. Burt Nanus dalam Sudarwan Danim mengemas sejumlah pertanyaan yang dapat memandu pimpinan dalam kerangka merumuskan visi.

- a. Se jauh manakah visi berorientasi ke masa depan?
- b. Se jauh manakah visi merupakan impian, yakni apakah visi secara jelas cenderung mengarahkan organisasi kepada masa depan yang lebih baik?
- c. Se jauh manakah visi tepat bagi organisasi, yakni apakah visi tersebut cocok dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai organisasi?
- d. Se jauh manakah visi menentukan standar keistimewaan dan mencerminkan cita-cita yang tinggi?
- e. Se jauh manakah visi mengklarifikasi maksud dan arah?
- f. Se jauh manakah visi menginspirasi antusiasme dan merangsang konsensus?
- g. Se jauh manakah visi merefleksikan keunikan organisasi, kompetensinya yang istimewa dan apa yang diperjuangkannya?
- h. Apakah visi tersebut cukup ambisius?⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 83.

Lebih lanjut, visi adalah suatu inovasi dalam dunia manajemen modern, terutama manajemen strategik. Istilah strategik ini merujuk pada posisi pimpinan puncak sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan, juga sekolah. Gaffar dalam Sudarwan Danim berpendapat bahwa visi dipandang sebagai suatu inovasi dalam proses manajemen strategik karena baru pada akhir-akhir ini disadari dan ditemukan bahwa visi itu amat dominan perannya dalam proses pembuatan keputusan, termasuk dalam setiap pembuatan kebijakan dan penyusunan strategi.⁴⁵

Visi merupakan atribut kunci kepemimpinan, termasuk kepemimpinan akademik di sekolah. Di lingkungan lembaga sekolah, visi ditetapkan oleh pimpinan lembaga pendidikan formal itu, meski proses penetapannya umumnya dilakukan secara bersama oleh guru-guru yang ada atau satuan tugas yang dibentuk untuk itu. Penetapan visi sekolah sangat esensial karena lembaga ini bukanlah institusi akademik semata, melainkan sebagai bagian integral dari entitas masyarakat tempat dia berada.⁴⁶

Pendapat lain mengemukakan visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental (*fundamental statement*) mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi persekolahan. Oleh karena itu, visi sekolah merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga sekolah yang dikelola secara profesional. Salah satu contoh visi sekolah adalah *Unggul Prestasi*

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah...*, hal. 72.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 73.

Akademik dan Ekstrakurikuler. Dengan visi itu, seluruh komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, staf tata usaha, laboran, teknisi sumber belajar, dan sebagainya) harus tampil secara unggul. Oleh karena itu, visi mewarnai perilaku semua komunitas sekolah. Menurut Bound dalam Sudarwan Danim, perumusan visi itu harus *simple and compelling, certainly challenging, practicable, and realistic*. Visi yang baik dirumuskan secara sederhana dan terfokus, dapat ditangkap maknanya oleh staf atau tenaga pelaksana, menggambarkan kepastian, dapat dilaksanakan, serta realistis. Visi yang diperlukan adalah:

- a. Visi yang mampu merangsang kreativitas dan bermakna secara fisik-psikologis bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan anggota kelompok sekolah.
- b. Visi yang dapat menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan anggota komite sekolah untuk tumbuh secara profesional.
- c. Visi yang mampu mereduksi sikap egoistik-individual atau egoistik-unit ke format berpikir kolegalitas, komprehensif, dan bekerja dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang lain.
- d. Visi yang mampu merangsang kesamaan sikap dan sifat dalam aneka perbedaan pada diri kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan anggota komite sekolah, sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergis.
- e. Visi yang mampu merangsang seluruh anggota, dari hanya bekerja secara proforma ke kinerja riil yang bermaslahat, efektif, efisien, dan dengan akuntabilitas tertentu.⁴⁷

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengkomunikasikan visi yaitu :

- a. *Filtering* (penyaringan) mengacu pada memanipulasi informasi sedemikian rupa sehingga akan tampak lebih menguntungkan si

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 73-74.

- penerima informasi. Penentu utama filtering adalah banyaknya tingkat dalam struktur organisasi, makin banyak tingkat vertikal dalam hirarki organisasi, makin banyak kesempatan filtering.
- b. Persepsi selektif. Muncul karena dalam proses komunikasi si penerima pesan secara selektif melihat dan mendengar berdasarkan kebutuhan, motivasi, pengalaman, latar belakang dan karakteristik pribadi lainnya. Penerima juga melibatkan minat dan harapan mereka ke dalam komunikasi itu.
 - c. Emosi, berkaitan dengan perasaan si penerima ketika menerima suatu pesan komunikasi sehingga mempengaruhi cara ia menafsirkan pesan, emosi yang ekstrim sangat mungkin menghalangi komunikasi yang efektif.
 - d. Masalah Bahasa, berkaitan dengan kenyataan bahwa anggota organisasi biasanya tidak mengetahui bagaimana orang lain yang berinteraksi dengan mereka telah memodifikasi bahasa. Para pengirim cenderung mengadakan kata dan istilah-istilah yang mereka gunakan berarti sama bagi penerima. Hal itu sering menimbulkan kesulitan komunikasi.⁴⁸

Dengan adanya filtering, persepsi selektif, emosi, dan masalah bahasa yang digunakan sebagai pertimbangan dalam mengkomunikasikan visi, dapat menghindarkan organisasi dari pemanfaatan pihak-pihak di dalamnya untuk kepentingan pribadi.

⁴⁸ Jerome Asrcara, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 20.

Visi dan misi berfungsi sebagai pondasi dasar yang dijadikan pijakan dan arahan dalam beraktifitas untuk mencapai tujuan. Visi sendiri terbentuk dengan penghayatan nilai-nilai pengetahuan dan pengalaman serta menjadi gambaran bagaimana suatu organisasi bisa berkembang, bekerja dan bergerak. Bentuk visi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman profesional, interaksi dan komunikasi keilmuan serta berbagai kegiatan intelektual yang dapat membentuk pola fikir tertentu.

Hax dan Majluf dalam Akdon menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

- a. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok.
- b. Memperlihatkan *framework* hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen, pihak lain yang terkait).
- c. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁹

Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu ditafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah sekolah. Bagi sekolah visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di

⁴⁹ Akdon, *Strategic Management for Educational Management...*, hal. 95.

masa datang. Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan.⁵⁰

Bagi suatu organisasi visi memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik organisasi tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi menurut Bryson antara lain:

- a. Visi harus dapat memberikan panduan/arahan dan motivasi.
- b. Visi harus disebar di kalangan anggota organisasi (*stakeholder*)
- c. Visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting.⁵¹

Kekuatan terbesar yang dikandung visi adalah harapan yang dimiliki secara bersama. Visi masa depan sebuah organisasi yang benar adalah gagasan yang menggerakkan orang untuk bertindak, dan karena tindakan itu, organisasi akan berkembang dan mengalami kemajuan. Skema bertindak lebih dari sekedar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, melainkan bagaimana alur kerja itu bersinergi dan tetap membuka kemungkinan bagi terjadinya modifikasi ketika kondisi mengharuskannya. Di lingkungan lembaga pendidikan, peran visi dalam menggerakkan institusi ke depan tidak dapat dihindari. Di sinilah esensi bahwa kepala sekolah tidak cukup mengandalkan gaya transformasional, melainkan juga harus tampil secara visioner, berpandangan jauh ke

⁵⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah...*, hal. 95.

⁵¹ John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 213.

depan, dengan tidak melepaskan diri dari realitas internal dan daya akses eksternal. Burt Nanus dalam Sudarwan Danim mengemukakan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam visi.

- a. Visi yang benar akan menghasilkan komitmen dan memberi motivasi kepada orang-orang di dalam organisasi. Di lingkungan persekolahan, orang-orang yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, pustakawan, guru bantu, teknisi laboratorium, siswa, dan komunitas sekolah lainnya.
- b. Visi yang benar memberi arti bagi kehidupan karyawan. Guru, staf tata usaha, staf laboratorium, pustakawan, dan sebagainya dapat mengambil makna atas esensi dan eksistensi kehidupan bekerja di lembaganya.
- c. Visi yang benar menentukan standar-standar keberhasilan. Masing-masing anggota komunitas sekolah bekerja menurut kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan atau sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.
- d. Visi yang benar menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang. Di sinilah esensi bahwa visi itu harus ditransformasikan ke dalam realitas, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan institusi, berikut komunitasnya.⁵²

Untuk dapat menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran atau bahkan organisasi pembelajar, kepala sekolah, guru, dan anggota

⁵² Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran...*, hal. 85-86.

komunitas sekolah secara keseluruhan perlu melakukan redesain terhadap lingkungan belajar. Di sinilah esensi visi yang harus mengintegrasikan di dalam ranah berpikir komunitas sekolah, sekaligus sebagai acuan bertindak. Karenanya, sebelum ditulis secara paten di kantor sekolah, di ruang belajar, atau disajikan pada sebuah “papan visi” untuk dibaca umum, rumusan visi harus dikritisi terlebih dahulu oleh anggota komunitas sekolah (*school community members*). Dari sekian banyak komunitas sekolah, memang kepala sekolah adalah orang yang dengan posisinya diharapkan dapat memainkan peran terpenting, bukan hanya pada taraf perumusan visi, melainkan bagaimana menerjemahkan visi itu ke dalam aksi.⁵³

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam kerangka “pembibitan” dan memfasilitasi perumusan dan implementasi visi, kepala sekolah atau kepemimpinan timnya harus diterima sebagai memainkan peran penting. Ketika visi sekolah dirumuskan, ketika itu pula harus dijadikan momentum untuk melakukan rekulturasi sekolah sebagai organisasi pembelajaran. Sebagai manusia pembelajar, kepala sekolah dan guru berperan dalam menata lingkungan pembelajaran untuk menemukan kebutuhan siswa, yang juga memainkan diri sebagai manusia pembelajar itu. Inisiatif untuk memenuhi kebutuhan siswa melalui penataan lingkungan pembelajaran itu dapat pula muncul karena pengalaman riil.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hal. 86-87.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 87.

Inisiatif kepala sekolah dan guru untuk “menyemai” tradisi kerja menyelesaikan setiap kecenderungan yang akan mengancam proses pembelajaran peserta didik dan proses mereka menjadi manusia pembelajar menjadi bagian integral dari usaha untuk mereformasi sekolah. Kepala sekolah dan guru bukan hanya memfasilitasi proses pengembangan dan transformasi visi menjadi realitas, melainkan juga menjaga konsistensi tindakan, dan bersamaan dengan itu, berusaha mendongkraknya, menuju kondisi yang lebih baik. Di sinilah esensi kepala sekolah dan guru-guru harus membangun peluang-peluang belajar melalui pembentukan gugus-gugus belajar (*learning circles*). Pada tingkat peserta didik, mestinya gugus belajar pun telah terbentuk, misalnya, dalam membentuk kelompok belajar. Orang tua pun harus membangun “gugus belajar”, meski tidak selalu bermakna akademis. Kebiasaan dia membaca koran, majalah, bacaan-bacaan ringan, bacaan-bacaan yang bernilai keagamaan, berdiskusi mengenai fenomena kekinian, dan sebagainya merupakan stimulan yang baik bagi peserta didik.⁵⁵

Selengkapnya, menurut Akdon terdapat beberapa kriteria dalam merumuskan visi, antara lain:

- a. Visi bukanlah fakta, tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 88-89.

- b. Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik.
- c. Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan.
- d. Menjembatani masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Gambaran yang realistis dan kredibel dengan masa depan yang menarik.
- f. Sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya.⁵⁶

Jadi, perumusan visi ini harus memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus diubah dan dikembangkan sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Visi yang baik menurut Kotter sebagaimana dikutip Sudarwan Danim memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Memperjelas arah umum perubahan kebijakan sekolah.
- b. Memperjelas kepala sekolah, guru dan staff bertindak dengan arah yang benar.
- c. Membantu proses mengkoordinasi tindakan-tindakan (program kerja) tertentu dari orang yang berbeda.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, rumusan visi sekolah yang baik seharusnya memberikan isyarat:

- a. Visi sekolah berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama.

⁵⁶ Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 96.

⁵⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran...*, hal. 83.

- b. Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- c. Visi sekolah harus mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai.
- d. Visi sekolah harus mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen bagi stakeholder.
- e. Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.
- f. Menjadi dasar perumusan misi dan tujuan sekolah.
- g. Dalam merumuskan visi harus disertai indikator pencapaian visi.

Selanjutnya pembahasan tentang misi sekolah, misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. Pernyataan misi mencerminkan tentang penjelasan atau pelayanan yang ditawarkan.

Pernyataan misi harus:

- a. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan bidang kegiatan utama dari organisasi yang bersangkutan.
- b. Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya.

- c. Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi.⁵⁸

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Tujuan dari misi adalah mengkomunikasikan kepada *stakeholders* di sekolah ke arah mana sekolah akan menuju. Ada beberapa kriteria dalam pembuatan misi, antara lain:

- a. Penjelasan tentang lembaga yang ditawarkan yang sangat diperlukan oleh masyarakat.
- b. Harus jelas memiliki sasaran publik yang akan dilayani.
- c. Kualitas lembaga yang ditawarkan memiliki daya saing yang meyakinkan masyarakat.
- d. Penjelasan aspirasi yang diinginkan pada masa mendatang juga bermanfaat dan keuntungannya bagi masyarakat dengan produk dan pelayanan yang tersedia.⁵⁹

Pendapat lain menyatakan misi adalah pernyataan yang berhubungan dengan visi. Apabila visi menyatakan dasar tujuan dari sekolah maka misi adalah operasionalisasi dari visi, yang meliputi aspek jangka panjang, penjabaran dari misi tersebut harus dibuat sedemikian

⁵⁸ Akdon, *Strategic Management for Educational Management...*, hal. 97-98.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 99.

rupa sehingga jelas dan berbeda dari yang lain. Pernyataan misi tersebut saat ini menjadi ujung tombak di bidang pendidikan.⁶⁰

Hal yang penting diperhatikan penjabaran misi harus didukung dengan misi harus didukung dengan strategi kualitas jangka panjang yang baik dan tujuan dari institusi tersebut harus dapat disampaikan dengan jelas.⁶¹

Tujuan sekolah adalah segala sesuatu yang harus dicapai organisasi dalam melaksanakan misinya. Visi memuat statmen umum yang ideal dari satu sekolah. Berikut ini kita akan melihat beberapa rancangan syarat visi dan misi sekolah yang baik.

- a. Mudah diingat
- b. Mudah untuk dikomunikasikan
- c. Latar belakang usaha sekolah harus jelas
- d. Komitmen keberhasilan dan kualitas sekolah harus diungkap dengan jelas
- e. Pernyataan tujuan jangka panjang dari sekolah harus ada
- f. Fokus pada pelanggan dan fleksibel.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan misi sekolah antara lain:

⁶⁰ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal.. 19.

⁶¹ Mukhtar dan Widodosuparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 34

- a. Pernyataan misi sekolah harus menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh sekolah.
- b. Rumusan misi sekolah selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan “tindakan” dan bukan kalimat yang menunjukkan “keadaan” sebagaimana pada rumusan visi.
- c. Satu indikator visi dapat dirumuskan lebih dari satu rumusan misi. Antara indikator visi dengan rumusan misi harus ada keterkaitan atau terdapat benang merahnya secara jelas.
- d. Misi sekolah menggambarkan tentang produk atau pelayanan yang akan diberikan pada masyarakat (siswa)
- e. Kualitas produk atau layanan yang ditawarkan harus memiliki daya saing yang tinggi, namun disesuaikan dengan kondisi sekolah.⁶²

Pernyataan misi mencerminkan tentang penjelasan lembaga pendidikan atau pelayanan yang ditawarkan. Pernyataan misi harus:

- a. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan dan bidang kegiatan utama dari lembaga yang bersangkutan.
- b. Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya.
- c. Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang sedang digeluti.⁶³

⁶² *Ibid.*,

⁶³ *Ibid.*, hal. 98.

Berikut beberapa hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah:

- a. Pengintegrasian indikator visi dan misi kedalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.
- b. Program-program yang direncanakan harus mengarah kepada pencapaian indikator visi dan misi sekolah.
- c. Pemanfaatan budaya lokal untuk pengembangan diri.
- d. Merancang langkah-langkah kreatif yang dapat merubah sikap dan prilaku siswa
- e. Pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler
- f. Bekerjasama dengan siswa dalam membuat proyek-proyek pembelajaran
- g. Mengoptimalkan kewenangan kepala sekolah dalam mendukung MBS.
- h. Mengoptimalkan semua potensi yang ada disekolah
- i. Pemberdayaan guru melalui wadah MGMP
- j. Transparansi, akuntabilitas, dan efektifitas MBS

Akdon menyatakan bahwa, langkah-langkah perencanaan strategis terdiri dari:

- a. Perumusan visi, misi dan nilai-nilai
- b. Telaah lingkungan strategik, yang terdiri dari analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal.
- c. Analisis strategik dan kunci keberhasilan.

- d. Rencana Strategis yang terdiri dari merumuskan tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program, kegiatan suatu organisasi.⁶⁴

Peran visi, misi, tujuan dan program dalam merumuskan perencanaan strategis, antara lain:

- a. Visi dan misi merupakan landasan awal dalam merumuskan perencanaan strategis. Visi memberikan imajinasi/gambaran masa depan suatu organisasi, dia berperan sebagai pemberi arahan dan motivasi anggota organisasi. Misi adalah penjabaran dari visi yang memberikan produk/pelayanan kepada publik. Misi berperan untuk mengenalkan para anggota organisasi terhadap peran dan fungsi mereka.
- b. Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi, tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam perencanaan strategis, rumusan tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran, strategi, program dan kegiatan dalam merealisasikan misi.

Dalam merumuskan misi harus mempertimbangkan tugas pokok sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah agar yang dilakukan sekolah dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terkait sehingga sekolah tidak mendapat rintangan ataupun prasangka buruk dari masyarakat. Pada dasarnya misi hanya merupakan metode untuk

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 302.

mencapai tujuan sekolah yang akan membantu masyarakat dan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam sekolah, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang. Berikut kriteria mengenai visi dan misi yang hidup dan efektif, yaitu :

- a. Visi dan misi harus sesuai dengan roh zaman dan semangat perjuangan organisasi.
- b. Visi dan misi harus mampu menggambarkan sosok organisasi idaman yang mampu memikat hati orang.
- c. Visi dan misi harus mampu menjelaskan arah dan tujuan organisasi.
- d. Visi dan misi harus mudah dipahami karena diungkapkan dengan elegan sehingga mampu menjadi panduan taktis dan strategis.
- e. Visi dan misi harus memiliki daya persuasi yang mampu mengungkapkan harapan, aspirasi, sentimen, penderitaan para stakeholder organisasi.
- f. Visi misi harus mampu mengungkapkan keunikan organisasi dan menyarikan kompetensi khas organisasi tersebut yang menjelaskan jati dirinya dan apa yang mampu dilakukannya.

- g. Visi-misi harus ambisius, artinya ia harus mampu mengkrystalkan keindahan, ideal kemajuan, dan sosok organisasi dambaan masa depan.⁶⁵

3. Program Sekolah

Program sekolah merupakan implementasi dari visi, misi, dan tujuan. Dalam hal ini program sekolah dapat disesuaikan dengan kekhasan kondisi, potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis dan terpadu, dilaksanakan oleh satu instansi pemerintah atau lebih ataupun dalam rangka kerja sama dengan masyarakat atau yang merupakan partisipasi aktif masyarakat guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Dewasa ini kompetisi pendidikan berlangsung sangat ketat dan tajam. Sekolah yang tidak mampu bersaing secara fair dan terbuka akan tertinggal terseleksi oleh keadaan. Setiap sekolah pada umumnya telah memiliki visi, misi, dan tujuan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, mutlak diperlukan adanya suatu pengembangan program sekolah. Berbagai program yang dikembangkan harus relevan dengan visi dan misi sekolah, serta sebagai bentuk penjabaran yang rinci, terukur, dan *feasible* untuk dilaksanakan di sekolah. Pengembangan program sekolah hendaknya melalui tahapan yang sistematis dan langkah-langkahnya dapat di

⁶⁵ Jansen Sinamo, *Visi dan Misi; Kekuatan atau Hiasan*, (Jakarta: Mandiri, 2005), hal. 59.

pertanggungjawabkan, baik secara akademik, yuridis, maupun sosial. Dalam pengembangan program sekolah juga harus mempertimbangkan potensi dan kemampuan sekolah, sejauh mana kekuatan sekolah dan lingkungan mendukung keterlaksanaan program, apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan.

Sekolah dapat menentukan seberapa besar peluang yang ada dapat di kembangkan dan ditetapkan sebagai rencana-rencana kegiatan yang dapat ditempuh untuk mencapai tingkat keberhasilan. Sekolah yang menyusun program tanpa mengindahkan berbagai pertimbangan tersebut, akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya, baik penyimpangan dalam bentuk perubahan atau penggantian program, kemacetan dan tidak terlaksananya program, maupun penyimpangan keuangan. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan program tersebut merupakan suatu pemborosan dan kerugian dalam berbagai bidang yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kegagalan yang tidak diinginkan. Begitupun dengan sekolah dan program yang tidak terukur, tidak jelas, dan tidak fokus, dampaknya akan lebih besar berpotensi merugikan semua pihak. Terjadinya kekeliruan manajemen sekolah juga disebabkan kondisi program sekolah yang salah, begitupun sebaliknya.

Pada sisi lain, kesuksesan sekolah dalam bentuk prestasi akademik maupun nonakademik tidak terlepas dari program sekolah yang ditata dengan baik dan benar. Keberhasilan sekolah juga di sebabkan adanya kejelasan program sekolah yang memiliki sifat jangka

menengah dan jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan program-program sekolah, baik secara kualitas maupun kuantitas, di anggap sangat penting sehingga dalam penyelenggaraan pendidikannya dapat terarah dengan langkah-langkah pelaksanaan yang efektif dan efisien.

Program kerja adalah rancangan dasar tentang satu pekerjaan, mengenai panduan pelaksanaan, tenggang waktu, pembagian tugas tanggung jawab, fasilitas prasarana dan semua perihal penting mencakup semua unsur untuk keberhasilan program. Program kerja ini memiliki sifat menyeluruh, merangkum semua manfaat dari satu lembaga.

Program kerja juga dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi.⁶⁶

Sementara yang dimaksudkan dengan program kerja sekolah adalah apa-apa yang akan dilaksanakan oleh sekolah.⁶⁷ Program kerja dalam dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah, lebih dikenal dengan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang di dalamnya memuat kegiatan-kegiatan sekolah secara sistematis dan terarah untuk rentang waktu yang telah ditentukan.

⁶⁶ H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 91.

⁶⁷ Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 46.

Penyusunan program pada setiap lembaga atau instansi pendidikan di Indonesia, dilandasi beberapa acuan, diantaranya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. Pada Permendiknas dikatakan bahwa Sekolah/Madrasah harus membuat rencana kerja jangka menengah yang menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu empat tahun yang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan. Sementara dalam pelaksanaan rencana kerjanya, Sekolah/Madrasah harus membuat dan memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait.⁶⁸

Sementara dalam mengembangkan aspek-aspek pendidikan yang disusun dalam rencana kerja sekolah (RKS), merupakan bentuk tindakan nyata dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengatasi kesenjangan antara fakta yang ada di sekolah dan apa hasil yang diharapkan akan dicapai.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perencanaan program bagi sekolah, di antaranya;

- a. Secara ideal, rencana program sekolah (RPS) memiliki dua jenis, yaitu RPS jangka panjang (di atas lima tahun) dan menengah (lima

⁶⁸ Permendiknas RI No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- tahun) yang disebut dengan rencana strategis dan RPS jangka pendek (satu tahun) disebut rencana operasional.
- b. Prosedur pembuatan rencana program sekolah (RPS) mengacu pada langkah-langkah yang digunakan dalam pembuatan RPS, demikian juga dalam proses pembuatannya;
 - c. Secara substansi, isi perencanaan program yang dikembangkan dalam RPS disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing, tetapi mengacu pada aspek-aspek standar nasional pendidikan (SNP).⁶⁹

Setiap tahunnya, seorang administrator sekolah dalam hal ini kepala sekolah, pada permulaan tahun ajaran baru harus menyusun program kerja operasional. Program yang disusun secara operasional ini bermaksud agar para administrator sekolah bekerja secara berencana serta memudahkan sistem pengawasan dan penilaian tugas. Berkaitan dengan hal ini, dalam hubungannya dengan perencanaan tahunan tersebut, administrator sekolah harus mengadakan acara pembukaan tahun ajaran baru dan penutupan tahun ajaran. Sementara keuntungan secara administratifnya, tanggung jawab guru dan administrator dapat membawa mereka ke arah keberhasilan pada saat penutupan itu dan dapat membantu mereka untuk mendapatkan pengalaman untuk tahun ajaran baru berikutnya. Adapun nilai-nilai positif yang dapat dipetik dari kebiasaan tersebut ialah.

⁶⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika, 2010), hal. 84.

- a. Kepala sekolah sebagai administrator dapat mempersiapkan cara mengorganisir kegiatan sekolah mulai pada permulaan tahun ajaran sampai tahun ajaran dengan baik.
- b. Penutupan akhir tahun ajaran dapat digunakan sebagai forum untuk mendapatkan penilaian atau umpan balik (*feedback*) terhadap kekurangan, faktor penghalang, ketidak efisien dan efektifnya tugas yang dikerjakan pada waktu yang sudah berlalu.
- c. Dapat membentuk semangat corp di antara staff dan sebagai motivasi untuk lebih bergairah dalam partisipasi di sekolah.⁷⁰

Dalam perencanaan strategis, program berfungsi untuk menjalankan kebijakan strategis yang akan dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata. Beberapa ciri-ciri program operasional adalah:

- a. Program kerja didasarkan atas perumusan visi, misi, tujuan, sasaran dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- b. Program kerja pada dasarnya merupakan upaya untuk implementasi strategi sekolah.
- c. Program kerja merupakan proses penentuan jumlah dan jenis sumber daya yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan satu rencana.
- d. Program merupakan penjabaran riil tentang langkah-langkah yang diambil untuk menjabarkan kebijakan.
- e. Program dapat bersifat jangka panjang dan menengah atau bersifat tahunan.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 47.

f. Program kerja tidak terlepas dari kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Kata pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷¹ Hidayat Soetopo dan Westy Soemanto yang dikutip oleh I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, menegaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁷²

Menurut Wyne dalam Imam Machali, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa

⁷¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 581.

⁷² I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 2.

disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷³

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.⁷⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah

⁷³ Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter...*, hal. 79-80.

⁷⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3.

karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.⁷⁵

Pemerintah melalui Kemdikbud memiliki program gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK ini terintegrasi dengan seluruh aktivitas KBM di sekolah. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai berikut.

- a. Pembangunan SDM sebagai fondasi pembangunan bangsa
- b. Membangun Generasi Emas Indonesia 2045 yang dibekali keterampilan abad 21
- c. Menghadapi kondisi degradasi moral, etika dan budi pekerti.⁷⁶

Program pendidikan karakter di sekolah menurut Budimansyah dalam Gunawan perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas).

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁷⁶ Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://www.tendik.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 9 Januari 2018, pukul 11.05 wib.

- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan.
- c. Nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*).⁷⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF).⁷⁸

Dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-

⁷⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 36.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 5.

komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 7-8.

mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi, kompetensi dan prestasi peserta didik.⁸⁰

Selanjutnya, Zarkasi dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi tersebut secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, manajemen kelembagaan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dewasa ini, perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pendidikan karakter pun perlu memiliki standar mutu, baik berkaitan dengan isi, proses, kompetensi lulusan, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 8.

prasarana pendidikan, manajemen, pembiayaan, maupun standar evaluasi bagi pendidikan karakter bangsa.⁸¹

Nilai utama pada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ada lima, yaitu integritas, religius, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas.

a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

- 1) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- 2) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- 3) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

- 1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
- 2) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
- 3) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
- 4) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
- 5) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- 6) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

- 1) Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
- 2) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
- 3) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 8-9.

- 4) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.⁸²

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaan saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.⁸³

Sejalan dengan pengertian pembinaan tersebut di atas, B. Simanjuntak memaparkan tentang hakekat pembinaan karakter pada dasarnya adalah :

Upaya pendidikan, baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras antara pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya

⁸² Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://www.tendik.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 9 Januari 2018, pukul 11.05 wib.

⁸³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 10.

kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁸⁴

Dari uraian di atas terkandung makna bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan tidak hanya pada jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur informal dan nonformal. Melihat begitu strategisnya kedudukan pembinaan karakter, maka dari itu sudah selayaknya pembinaan karakter digencarkan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal, non formal, maupun informal agar lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pembinaan karakter yang diprogramkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

5. Karakter Religius bagi Siswa SMP

Religius dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai

⁸⁴ I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda...*, hal. 2.

oleh ajaran nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi.⁸⁵ Melalui pembinaan karakter religius diharapkan siswa SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Atang Abdul Hakim bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.⁸⁶ Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan. Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam Kehidupan Manusia* dikatakan bahwa; ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.⁸⁷

Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik

⁸⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 61.

⁸⁶ Atang Abdul Hakim & Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 4.

⁸⁷ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6.

yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah berkompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu menjadi tidak kompeten lagi. Di dalam sebuah hadis Nabi saw dinyatakan bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang.⁸⁸ Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁸⁹

Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

⁸⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi...*, hal. 60.

⁸⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 75.

Tabel 1
Indikator Karakter Religius di Sekolah dan di Kelas⁹⁰

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

Sehubungan dengan pembentukan perilaku Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya.⁹¹

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan karakter religius di sekolah, antara lain :

- a. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- b. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif

⁹⁰ Kemendiknas, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kemendiknas, hal. 27.

⁹¹ Parti, "Pengaruh bermain Game Online Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa", *Skripsi*, (Magelang, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012).

- c. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai
- d. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.⁹²

Upaya dalam pembentukan karakter religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

- a. *Moral knowing/learning to know* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan diorientasikan ada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela secara universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.
- b. *Moral loving/moral feeling*, belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

⁹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 34.

- c. *Moral doing/learning to do*, inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.⁹³

Sedangkan menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
- c. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

⁹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 112-113.

- g. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.⁹⁴

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa di sekolah yaitu :

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah swt.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

⁹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 107.

- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- i. Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.

- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.⁹⁵

Dari penjelasan di atas, maka akan muncul dan terwujudlah karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan dan membangun karakter religius bagi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaan tersebut haruslah mendapat dukungan dari sekolah. Dalam mewujudkan semua itu haruslah ada dukungan oleh semua komponen sekolah, seperti guru, karyawan, siswa dan bahkan orang tua siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, kegunaan, sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitian yang akan dilakukan,

⁹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 98- 102.

maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan visi dan misi sekolah. Jika dilihat dari sisi kegunaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian murni (*applied research*). Penelitian murni adalah penelitian yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan terus menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu.⁹⁶ Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.⁹⁷

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen pendidikan yang mencakup visi dan misi sekolah serta dikaitkan dengan psikologi pendidikan tentang karakter siswa yang dalam hal ini adalah religiusitas siswa. Penelitian ini berusaha memaparkan implementasi visi dan misi sekolah, kemudian dideskripsikan serta dilakukan analisis dengan mengkolaborasikan data-data yang diperoleh penulis di lapangan dengan pemikiran para pakar pendidikan, yang membahas tentang implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya.

⁹⁶ Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 29-30.

⁹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 23.

3. Subjek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁹⁸ Informan utama penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dalam hal ini Kepala SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta. Selain informan utama adapula informan pendukung untuk menguatkan bukti-bukti penelitian seperti staf Tata Usaha, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru PAI, guru mapel non PAI, dan sebagian siswa-siswi.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut sebagai informan. Begitu pula dengan teknik observasi, maka sumber data dapat berupa benda mati, benda bergerak, atau suatu proses. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat, sehingga relevan dengan desain penelitian. Sampel dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian.⁹⁹ *Snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelinding sehingga data penelitian yang

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 300.

⁹⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 11.

didapatkan peneliti bersifat jenuh.¹⁰⁰ Adapun yang menjadi informan adalah:

- a. Kepala SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta sebagai informan utama atau *key informan* untuk mengetahui bagaimana perjalanan sekolah sejak berdirinya hingga saat ini dengan segala perkembangan dan dapat memberikan pendapat tentang implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya.
- b. Waka kurikulum dan waka kesiswaan, sebagai informan pendukung yang bekerjasama untuk mengetahui dan menyusun program-program kegiatan sekolah berkaitan dengan pembinaan karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.
- c. Guru-guru, termasuk salah satunya guru PAI di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, sebagai informan pendukung untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya dan kegiatan-kegiatan siswa yang berkaitan dengan kereligiusan siswa.
- d. Staf tata usaha di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, sebagai informan pendukung untuk mengetahui dan menggali informasi tentang gambaran umum sekolah serta data-data yang lain

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hal. 94.

yang berkaitan dengan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya.

- e. Siswa-siswi SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan religiusitas siswa untuk dapat mengimplementasikan visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁰¹ Metode observasi merupakan metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰² Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yang dilakukan secara terstruktur, yakni dirancang tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk memperoleh data dari kegiatan siswa dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan religiusitas siswa.

¹⁰¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 115.

¹⁰² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 136.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan dari responden penelitian.¹⁰³ Peneliti akan melakukan wawancara secara bebas terkontrol dalam konsep, sehingga diharapkan akan diperoleh data yang luas, mendalam, tetapi masih dalam acuan persoalan-persoalan yang diteliti. Dari hasil wawancara dicatat dan direkam, untuk menghindari terjadinya kesesatan.

Penelitian dengan wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama pengumpulan data, juga menggunakan teknik *recalling* (ulangan) yakni menggunakan pertanyaan yang serupa tentang suatu hal secara langsung berkaitan dengan persoalan yang diteliti, guna memperoleh kepastian jawaban dari responden dengan hasil jawaban dan selanjutnya juga sama, yaitu sebagai data yang sudah final. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bebas terpimpin, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya penulis telah menyusun kerangka dan garis besar pokok-pokok wawancara yang telah dirumuskan.

c. Dokumentasi

Penelitian yang bersumber pada tulisan, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen,

¹⁰³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 179.

peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.¹⁰⁴ Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk melengkapi data yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni: wawancara mendalam, pengamatan partisipatif yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen tertulis dan sebagainya. Di samping itu, dalam penelitian ini, implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya dilihat dari rencana kegiatan. Sehingga dengan metode dokumentasi ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Nasution adalah menyusun data agar dapat ditafsirkan.¹⁰⁵ Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memaknai dari hasil penelitian yang telah disusun. Peneliti menggunakan analisis data non statistik, karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif atau data tekstual. Data deskriptif akan dianalisis menurut isinya. Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif, maka analisa data berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil

¹⁰⁴ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 135.

¹⁰⁵ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 126.

studi.¹⁰⁶ Langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif, yaitu:

- a. Dari hasil pengumpulan data, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai informasi informasi, baik melalui pengamatan penulis saat proses belajar mengajar berlangsung, studi dokumentasi terhadap program kegiatan siswa di sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah dan siswa-siswa SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta mengenai aspek-aspek yang mendukung, maupun aspek-aspek yang menjadi kendala dalam implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya.
- b. Dari hasil data yang terkumpul berupa catatan-catatan selama pengamatan di lapangan, wawancara, program kegiatan dan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya. Selanjutnya penulis mereduksi data yang telah dihasilkan dengan cara menyusun data tersebut dari satuan-satuan yang belum teratur, yang kemudian data tersebut diatur dan diperhalus oleh peneliti, sehingga secara keseluruhan data yang dihasilkan dapat dipahami maksudnya.
- c. Data dalam penelitian ini disajikan oleh peneliti dalam bentuk poin-poin tentang visi dan misi sekolah di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP

¹⁰⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 22.

N 1 Yogyakarta, implementasi visi dan misi sekolah dalam membina religiusitas siswa dan faktor pendukung serta kendala dalam implementasi visi dan misi sekolah dalam membina religiusitas siswa.

- d. Langkah terakhir yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan penafsiran data. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat makna dan kesimpulan dari data yang telah dihasilkan. Langkah peneliti dalam menafsirkan data, dilakukan dengan jalan menghubungkan dari berbagai informasi yang tertuang dalam data yang diperoleh melalui wawancara, hasil catatan informasi pengamatan di lapangan, serta dokumentasi foto kegiatan siswa sebagai implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya, untuk dibandingkan dengan kajian pustaka mengenai implementasi visi dan misi sekolah.¹⁰⁷

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas data penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan faktor lain di luar data itu guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Beberapa jenis triangulasi yang penulis pergunakan sebagai berikut.

¹⁰⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hal. 20.

- a. Triangulasi sumber: melakukan perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi metode: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Transferability: menguraikan secara rinci tempat dan konteks penelitian untuk memberi gambaran kepada orang lain.¹⁰⁸

Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini berisi uraian tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178.

Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang mengantarkan pada inti pembahasan selanjutnya, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun pada bab II merupakan pembahasan tentang gambaran umum SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal, antara lain: letak geografis SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, tujuan dan program unggulan dalam membina karakter religius siswa SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana penunjang pendidikan serta penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.

Bab III merupakan pembahasan inti terkait implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta. Bagian ini merupakan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang mendeskripsikan temuan-temuan penelitian, memaparkan bentuk dan konsep implementasi riil bagi para siswa SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, peran guru dalam penerapan visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta, serta tingkat keberhasilan penerapan visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta.

Bab IV merupakan pembahasan akhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, saran-saran yang bersifat membangun dan bertujuan untuk memberi masukan kepada lembaga terkait implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa dan kata penutup. Bagian akhir dari pembahasan ini yakni daftar pustaka yang berisikan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian serta bagian lampiran untuk melengkapi penyusunan data-data yang penulis kumpulkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 1 Yogyakarta tentang “Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 1 Yogyakarta”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta dijabarkan melalui indikator-indikator yaitu konsep, program, pelaksanaan, dan evaluasi. Program-program keagamaan yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah sudah terimplementasi dengan baik. Terlaksananya integrasi nilai-nilai religius dengan berbagai bidang keilmuan, dan prestasi dalam bidang keagamaan. Analisis komparasi dari kedua sekolah menunjukkan kesamaan walaupun ada beberapa perbedaan di bagian program, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 8 Yogyakarta. Secara umum implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta sudah berhasil. Semua warga sekolah berperan dalam keberhasilan sekolah, semua mempunyai peran

dan tupoksi masing-masing. Indikatornya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain. Begitu pula dengan tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP N 1 Yogyakarta. Secara umum pembinaan karakter religius di SMP Negeri 1 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Visi dan misi sekolah sudah terimplementasi dengan baik dalam membina karakter religius siswa. Indikatornya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain. Analisis komparasi tingkat keberhasilan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa secara umum lebih berhasil di SMP N 8 Yogyakarta daripada SMP N 1 Yogyakarta.

B. Saran – saran

Melihat kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 1 Yogyakarta, beberapa saran tersebut dapat penulis sampaikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sejalan dengan visi sekolah yang menegaskan bahwa SMP Negeri 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 1 Yogyakarta sebagai

sekolah yang berwawasan global, membentuk manusia yang religius dan berlandaskan Imtaq. Merujuk kepada visi tersebut, sebaiknya sekolah tetap terus mempertahankan dan membina budaya sekolah yang diterapkan melalui program sekolah.

- b. Pihak sekolah perlu berupaya untuk terus meningkatkan pengembangan program pembinaan religius kepada siswa lebih matang dan sempurna sehingga iklim religius dan taqwa di sekolah dapat tercipta dengan lebih baik. Pada akhirnya toleransi, kerukunan, ketaqwaan, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan akan terus hadir mewarnai hubungan dan interaksi warga sekolah.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama

Diharapkan berupaya dengan kemampuan yang lebih kepada para siswanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan. Agar program kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan dengan kesadaran diri dan tanggung jawab.

3. Bagi siswa

Agar siswa-siswi selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui program kegiatan keagamaan yang sudah ada di sekolah. Karena kedua sekolah ini, mempunyai keunggulan dalam program kegiatan keagamaan dan ini sangat efektif dalam membentuk siswa-siswi yang mempunyai nilai-nilai religius.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menguasai jagat raya ini dengan segala keagungan-Nya, yang telah menganugerahkan kesabaran, ketabahan, kekuatan, semangat, serta jalan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada manusia paling sempurna di dunia ini, beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kehidupan di bumi ini sehingga menjadi penyelamat bagi seluruh manusia.

Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan tesis ini dengan sebaik-baiknya, namun dalam tesis ini masih saja ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan demi perbaikan pada tesis ini dan pada penulisan yang lainnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pihak lain yang mengambil manfaat dari tesis ini. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Aristyasari, Yunita Furi, "Strategi Pembudayaan Agama dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Asrcara, Jerome, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Azizah, Nur "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 33, No. 2, tanpa tahun.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- _____, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Darsono, Max, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Daryanto, H.M., *Administrasi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

- Hakim, Atang Abdul & Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Iqbal Ihsani, Muhammad, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma)", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ivonna, Indah, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementrian Pendidikan Nasional, DITJEN MENDIKDASMEN Direktorat Pembinaan SMP, *Pendidikan Karakter di SMP*, Surabaya, 2010.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- M. Bryson, John, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Machali, Imam, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mandiri, 2012.
- Magnis, Suseno-Franz, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marno, *Islam by Management and Leadership*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2007.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Mukhtar dan Widodosuparto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Muniroh, Jauharotul, "Implementasi Nilai-Nilai religiusitas Siswa di MA YAPPI Gubukrubuh Gunungkidul Yogyakarta (Studi Kasus atas Siswa kelas XI)", *Skripsi*, Yogyakarta: TY&K UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Nizar, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Sekolah.
- Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika, 2010.
- Sahertian, Piet A., *Dimensi-dimensi Administrasi di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Simanjuntak, I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sinamo, Jansen, *Visi dan Misi; Kekuatan atau Hiasan*, Jakarta: Mandiri, 2005.
- Siregar, Evendy M., *Bagaimana Menjadi Pemimpin yang Berhasil*, Jakarta: PD Mari Belajar, 1989.
- SM, Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suwadi, "Educational Leadership Based on Social Capital for Improving Quality of Private Secondary School", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2017).
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-Undang Nomor 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 56.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://www.tendik.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 9 Januari 2018, pukul 11.05 wib.
- www.smpn1yogya.wordpress.com/profil diunduh pada tanggal 1 Desember 2016, pukul 14.53 WIB.
- www.smpn8jogja.sch.id/html/profil.php diunduh pada tanggal 5 Juni 2016, pukul 20.16 WIB.

www.smpn8jogja.sch.id/sejarah-singkat, diunduh pada hari Senin, 20 Maret 2017, pukul 15.08 WIB.



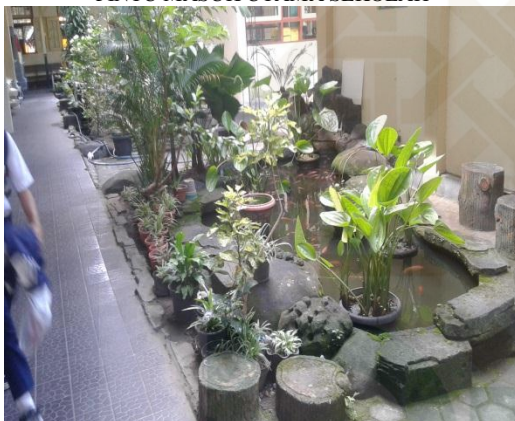
FOTO-FOTO SMP NEGERI 8 YOGYAKARTA



PINTU MASUK UTAMA SEKOLAH



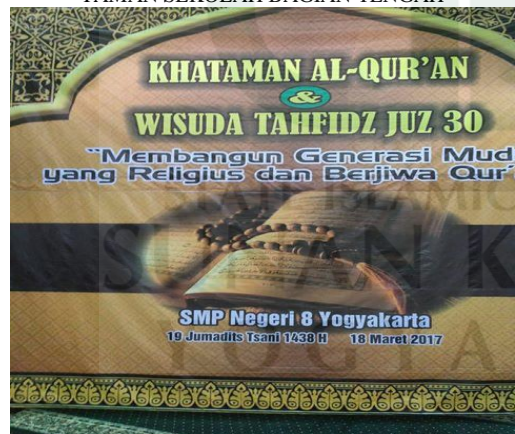
UPACARA PERINGATAN HARI KARTINI



TAMAN SEKOLAH BAGIAN TENGAH



HALAMAN DEPAN



KHATAMAN ALQURAN DAN WISUDA TAHFIDZ JUZ



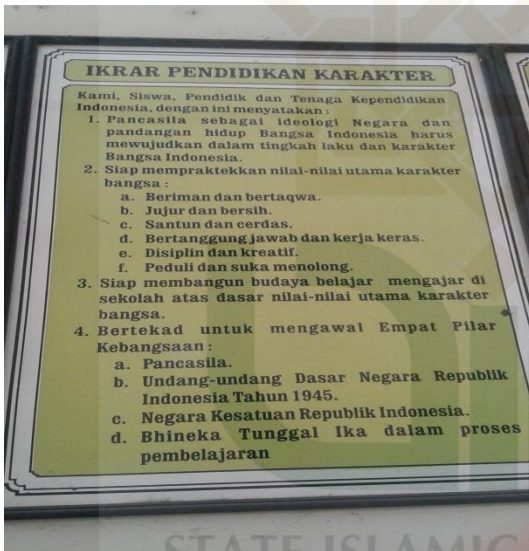
DISPLAY LANDASAN DASAR KARAKTER SISWA



DISPLAY MANFAAT PROGRAM ADIWIYATA



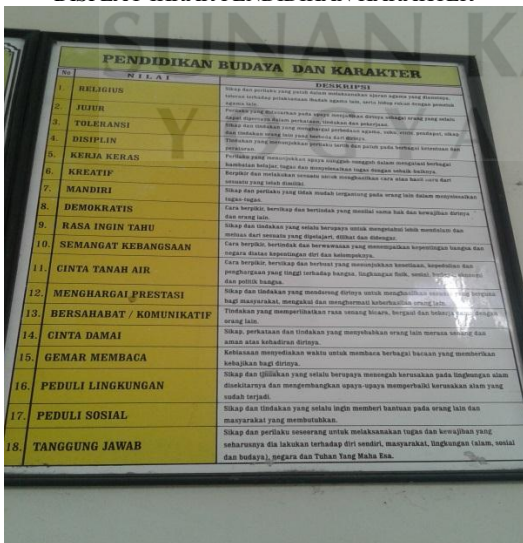
DISPLAY NORMA DASAR PROGRAM ADIWIYATA



DISPLAY IKRAR PENDIDIKAN KARAKTER



DISPLAY PENJELASAN ADIWIYATA



DISPLAY PENDIDIKAN BUDAYA & KARAKTER



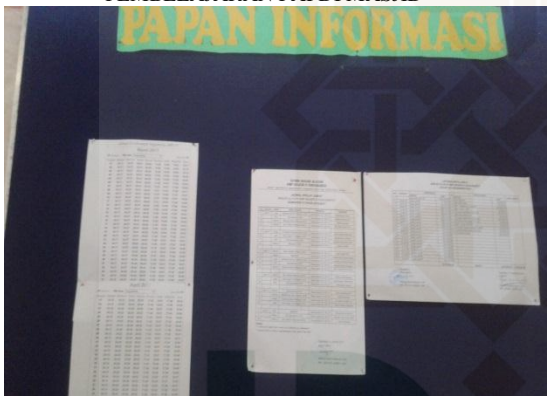
BERBAGAI MACAM DISPLAY



PEMBELAJARAN PAI DI MASJID



PERSIAPAN SHOLAT DHUHA



PAPAN INFORMASI DI MASJID



MADING DI MASJID



KANTIN SEKOLAH



SISWA SEDANG MAKAN DI KANTIN SEKOLAH



WAWANCARA DENGAN SALAH SATU SISWA

WAWANCARA DENGAN SISWA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FOTO-FOTO SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA



PINTU MASUK UTAMA SEKOLAH



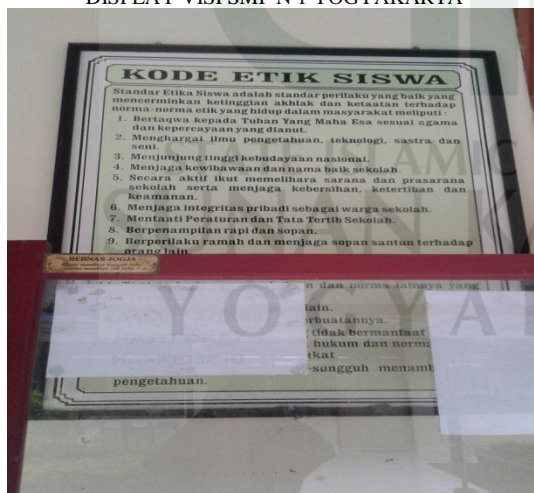
PIALA KEJUARAAN



DISPLAY VISI SMPN 1 YOGYAKARTA



DISPLAY IKRAR HIDUP BERSIH



DISPLAY KODE ETIK SISWA



DISPLAY TENTANG UKS



DISPLAY KODE ETIK GURU



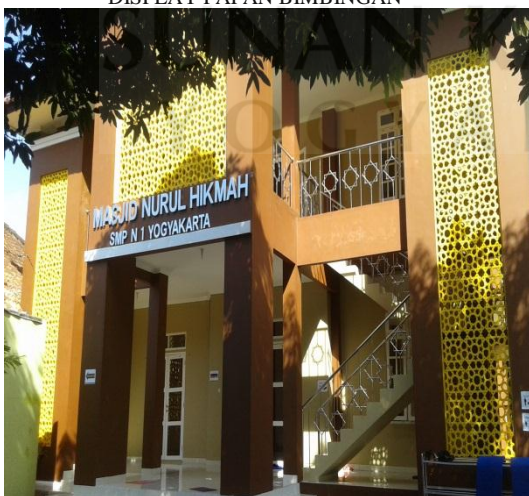
DISPLAY TATA TERTIB SEKOLAH



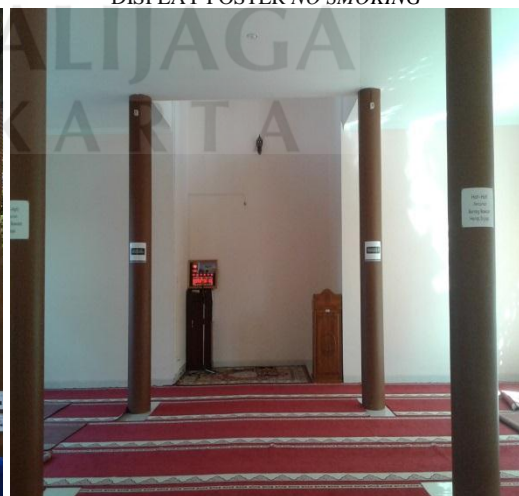
DISPLAY PAPAN BIMBINGAN



DISPLAY POSTER NO SMOKING



MASJID NURUL HIKMAH TAMPAK DEPAN



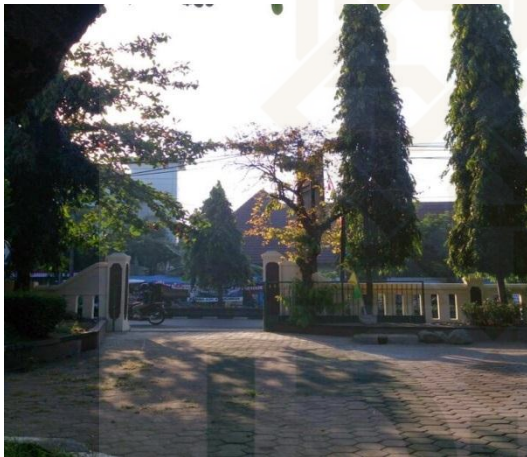
MASJID NURUL HIKMAH TAMPAK DALAM



MUSHOLA SEKOLAH KHUSUS PUTRI



MUSHOLA SEKOLAH TAMPAK DALAM



HALAMAN DEPAN SMPN 1 YOGYAKARTA



TAMAN SEKOLAH BAGIAN BELAKANG



TAMAN SEKOLAH BAGIAN TENGAH



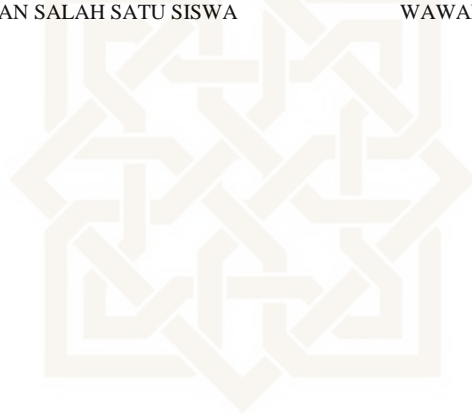
TAMAN SEKOLAH DEPAN RUANG KEPSEK



WAWANCARA DENGAN SALAH SATU SISWA



WAWANCARA DENGAN SISWA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 589621. 512474 Fax. (0274) 586117
Tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-074.1/Un.02/DT/PG.00/01/2017
Lamp. : 1 bendel proposal
Perihal : Permohonan izin melakukan penelitian tesis

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
Di Komplek Kepatihan-Danurejan
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

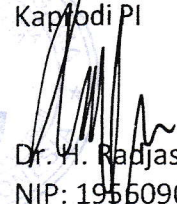
Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir/tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian bagi mahasiswa kami :

Nama : Anna Lisana Yudianti
NIM : 1520411094
Prodi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta)
Metode : Wawancara, observasi dan pencermatan dokumen

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2017
a.n. Dekan
Kapodi PI


Dr. H. Radjasa, M.Si
NIP: 19560907 198603 1 002

Tembusan:

1. Dekan F.ITK Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ybs.

**PROGRAM MAGISTER (S2) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL TESIS
Semester Gasal
Tahun Akademik 2016/2017**

Pada Hari : Sabtu	Tanggal : 26 November 2016	Jam 11.30 WIB
Telah berlangsung seminar proposal tesis		
Judul Proposal	: Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religiusitas Siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta	
Nama Mahasiswa	: Anna Lisana Yudianti	
NIM	: 1520411094	
No HP	: 08562612228	
Alamat Kos/Rumah	: Kos Yasmine, Jalan Timoho RW 20, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta	
Prodi & Konsentrasi	: Pendidikan Islam / PAI-NR 1	
Nama Dosen	: Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.	
Jumlah Peserta Seminar	: 20 mahasiswa	
Catatan Perbaikan	:	
<p>1. Judul fokusnya sederhana, perlu di kembangkan agar terlihat lebih kompleks</p> <p>2. Urutan masalah belum jelas</p> <p>3. Rumusan masalah perlu di kembangkan agar lebih jelas</p> <p>4. teori di semai mau di variabel & masalah yg diteliti</p> <p>5. Kerangka P tulisannya perlu di susun ser lebih rinci</p>		

Dosen



Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

Mahasiswa



Anna Lisana Yudianti

CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 5 Juli 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Yogyakarta : Kos Yasmine, Jalan Timoho RW 20, Baciro,
Gondokusuman, Yogyakarta
Alamat Asal : Jalan Serayu Raya No. 20 RT 01 RW 08,
Kesugihan Kidul, Kesugihan, Cilacap
Nama Orang Tua :
a. Ayah : Alm. H. Supriyadi
b. Ibu : Antini Is Hidayah
Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan PNS (Guru) dan Wiraswasta

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi (1998-1999)
2. SD N Kesugihan Kidul 03 (1999-2005)
3. SMP N 2 Maos (2005-2008)
4. SMA N 3 Cilacap (2008-2011)
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)
6. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2018)

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya,
semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Januari 2018

Penulis,



Anna Lisana Yudianti, S.Pd.I

NIM. 1520411094